

Hasbullah

TEUNGKU PUTIK

Dari Perjuangan Hingga Pengasingan
(1849 - 1933)



Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh

Telp/Faks +62651 - 23226

Banda Aceh 2012

TEUNGKU PUTIK

**DARI PERJUANGAN HINGGA PENGASINGAN
(1849 - 1933)**

Hasbullah

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
2012**

Teungku Putik:

**Dari Perjuangan Hingga Pengasingan 1849-1933/Hasbullah - Banda Aceh
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2012
vi +112**

ISBN: 978-602-9457-11-7

Judul:

Teungku Putik: Dari Perjuangan Hingga Pengasingan 1849 - 1933
Hasbullah
Copyrights ©2012

Editor

Drs.Falita Alam

Setting

Hasbullah

Cover

Mahesa Arie

Diterbitkan oleh BPSNT Banda Aceh
Hak Cipta dilindungi Undang – Undang
All rights reserved

Penerbit

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Banda Aceh

Telp/Faks.

+62651 – 23226

<http://www.bpsnt-bandaaceh.com>

Perpustakaan Nasional

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KATA SAMBUTAN

Penerbitan buku ini dilaksanakan sebagai realisasi tupoksi BPNB Banda Aceh dalam menggali, menginventarisasi, mengkaji, dan mensosialisasi nilai-nilai sejarah dan budaya dalam masyarakat di provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Untuk itu, kami sangat mengapresiasi terbitnya buku "Teungku Putik: Dari Perjuangan Hingga Pengasingan (1846-1933)" sebagai tambahan referensi bagi ketersediaan naskah sejarah lokal.

Sebagaimana diketahui, penulisan kisah tokoh lokal di Indonesia merupakan pendokumentasian kiprah anak bangsa di dalam upaya memperjuangkan, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan yang telah dilakukan pada masa lalu (*biografi*), maupun masa kini (*life story*) yang tentu saja sangat berguna bagi pembangunan karakter bangsa, terutama kepada generasi muda sebagai penerus estafet pembangunan bangsa pada saat ini dan masa mendatang.

Kami berharap kepada penulis agar terus berkarya dan terus memperbaiki kedalaman kajiannya dalam rangka mendokumentasikan nilai-nilai luhur bangsa, sehingga dapat diambil hikmah dan bermanfaat dalam meningkatkan spirit dalam pembangunan bangsa bagi generasi muda dan seluruh elemen bangsa dalam melangkah bersama ke masa depan menuju bangsa yang lebih baik dan bermartabat.

Banda Aceh, 2012
Kepala BPSNT Banda Aceh,

Djuniat, S.Sos.
NIP.195706071979031011



KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil kajian sejarah lokal yang memuat kisah seorang tokoh yang bernama, Said Abdurrani atau lebih dikenal dengan sebutan atau gelaran Teungku Putik di kabupaten Nagan Raya. Buku ini mengisahkan perjuangan anak bangsa dalam rangka menegakkan kepentingan agama dan masyarakat di atas segala-galanya di dalam mengisi kehidupan dalam mempertahankan martabat bangsa dan negaranya dengan *bila* (harga diri bangsa).

Penulis menyadari dalam buku ini banyak sisi yang masih kosong dan belum terisi semua perjalanan kisah tokoh ini, karena kekurangtahuan dan keterbatasan informasi yang kami diperoleh selama meneliti. Untuk itu, kekurangan dan kesilapan kiranya tetap menjadi revisi dan perbaikan bagi penyempurnaan di kemudian hari.

Akhirnya, berangkat dari segala keterbatasan dan kekurangan, kami persembahkan karya kecil ini untuk membuka tabir-tabir sejarah lokal yang masih saja terserak dan terpendar-pendar serta belum sempat terekspos ke ranah publik di seluruh Aceh dan penjuru tanah air, khususnya bagi peminat kisah kelokalan di Indonesia. Semoga menjadi langkah awal yang baik di dalam upaya menambah historiografi di Indonesia dari segala lini, khususnya dari sisi masyarakat kabupaten Nagan Raya provinsi Aceh.

Banda Aceh, 2012
Penulis,

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Ruang Lingkup Kajian	8
E. Metode dan Metodologi	8
F. Sistematika Penelitian	12
BAB II. SELAYANG PANDANG “NANGGROE RAMEUNEE” ...	15
A. Kondisi Geografis.....	15
B. Dinamika Sejarah	16
C. Penduduk.....	21
D. Dinamika Pemerintahan	25
E. Potensi Wilayah	25
F. Budaya.....	29
BAB III. KONDISI SOSIAL BUDAYA NAGAN RAYA.....	34
A. Nagan Raya Pada Masa Kolonial Belanda	34
B. Kondisi Sosial Budaya	37
C. Asal-Usul Keturunan Teungku Putik.....	48
D. Kelahiran dan Masa Remaja.....	51
BAB IV. JEJAK PERJUANGAN TEUNGKU PUTIK	55
A. Awal Perjuangan.....	55
B. Resistensi Terhadap Belanda	63
C. Akhir Resistensi.....	97
BAB V. PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111

BAB I

PENDAHULUAN



Gbr.1. Peta Kabupaten Nagan Raya

A. Latar Belakang

Perjuangan melawan kolonialisme mempunyai makna yang unik dan spesifik di dalam catatan sejarah Indonesia. Hal ini disebabkan perjuangan yang dilakukan secara terus-menerus di dalam mempertahankan dan mencapai kemerdekaan oleh seluruh anak bangsa pada masa lampau yang digerakkan oleh para pemimpin perjuangan di seluruh pelosok nusantara sebagai pelaku utamanya.

Perjuangan dalam melawan bentuk-bentuk kolonialisme ini terjadi hampir di seluruh penjuru tanah air dengan berbagai dimensinya. Perjuangan ini sebenarnya telah

dimulai ketika bangsa asing memasuki kepulauan nusantara pada sekitar abad ke-16. Oleh karena itu, pengkajian secara sistematis terhadap bentuk perjuangan maupun perlawanan dari masyarakat di wilayah nusantara terhadap kolonialisme penting dilakukan untuk mengungkapkannya dalam suatu kisah sejarah, baik yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun kolektif.

Banyak kisah sejarah telah dituangkan dalam bentuk biografi tokoh-tokoh perjuangan ataupun perlawanan terhadap kolonial. Baik itu yang dilakukan oleh sejarawan, maupun dari berbagai disiplin ilmu sosial lainnya. Mereka merasa tertarik untuk mengungkapkan kisah tokoh-tokoh masyarakat yang telah berbuat yang terbaik dan rela berkorban bagi tanah air, bangsa, dan negaranya. Namun demikian, relik-relik catatan sejarah perjuangan bangsa masih sangat banyak yang belum tersibak secara komprehensif di seluruh tanah air. Banyak mutiara bangsa yang masih terserak, dan belum digali serta dipublikasikan kepada masyarakat, baik mereka yang telah berjuang di ranah lokal, maupun nasional.

Pengungkapan kisah perjuangan secara individu, kelompok dan masyarakat, tidaklah sempurna jika tidak mendalami siapa tokoh sentral di balik kisah-kisah perjuangannya. Dalam hal ini, kajian tentang masyarakat kabupaten Nagan Raya pada saat menghadapi sistem perjuangan melawan bentuk-bentuk kolonialisme dan

imperialisme, khususnya pada periode awal abad ke-20. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan masyarakat Nagan Raya terhadap Belanda masih terus berlangsung ketika sudah memasuki masa akhir kekuasaannya di wilayah ujung Barat Indonesia, khususnya di pesisir Barat Aceh.

Perlawanan masyarakat Nagan Raya pada masa itu dilakukan dengan berbagai cara, baik yang bersifat individual maupun dilakukan secara berkelompok yang didukung secara kolektif oleh masyarakat dalam bergerilya. Seperti halnya yang dilakukan oleh kelompok Teuku Raja Tampok yang sampai saat ini masih tetap bertahan di hulu sungai Krueng Tripa, pedalaman Darul Makmur kabupaten Nagan Raya.

Penulisan ini merupakan suatu biografi tokoh masyarakat yang dilingkupi oleh situasional dan kondisional zamannya. Banyak aspek yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu; sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Penelitian tidak hanya mengisahkan masa lampau yang masih terisolasi di dalam etnosentrisme. Namun sebagai salah satu wujud penulisan biografi yang dilingkupi oleh sejarah lokal, khususnya yang membahas ketika masa colonial, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan sejarah nasional Indonesia.

Biografi merupakan kisah mengenai kehidupan seseorang yang dimulai sejak dari kelahiran hingga

meninggal. Biografi ini merupakan kisah seorang tokoh di mana seluruh peristiwa kehidupannya tidak terlepas dari lingkup spasial dan temporal yang mewakili zamannya.

Oleh karena itu, tidak mungkin dapat memahami secara detail keseluruhan kompleksitas sebagaimana mestinya biografi analisis yang mengungkapkan karakteristik seseorang, seperti halnya biografi Teungku Putik, jika tidak mengkaji dan memahami sejarah lokal Aceh pada umumnya ketika itu.

Penelitian ini membahas sinkronisasi permasalahan dengan situasional dan kondisional yang dialami oleh tokoh tersebut, baik secara generalisasi dengan penekanan kepada obyektivitas, korelevanan ketokohan dengan berusaha menempatkan secara baik dan bijak di dalam konteks dan perspektif ilmu sejarah.

Perjuangan gerilyawan muslimin,¹ ketika melawan kolonial Belanda merupakan peristiwa besar yang patut dicatat dalam sejarah yang pernah terjadi di tanah air. Perjuangan panjang ini telah memunculkan banyak pahlawan yang sangat gagah berani, dan para syuhada yang telah berguguran “bunga bangsa” menjadi “patriot bangsa” di seluruh pelosok Aceh dan tanah air.

¹Sebagai sebutan yang sering digunakan secara umum untuk menyebut gerilyawan Aceh.

Banyak di antara mereka yang telah diinventarisasi dan didata dalam catatan sejarah lokal dan nasional serta dikenal oleh publik. Namun, tidak sedikit di antara mereka, nama, latar belakang kehidupan, perjuangan, ketokohan dan kepemimpinannya belum dicatat atau direkam di dalam historiografi, baik yang bersifat lokal, maupun nasional.

Berangkat dari hal tersebut, sudah menjadi kewajiban kita untuk mengungkapkannya melalui suatu kajian agar dapat diketahui oleh publik sebagai pedoman bagi generasi sekarang, dan masa yang akan datang, terutama dalam mengenali, menggali, mendalami karakteristik, jatidiri, dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, juga mengandung nilai-nilai edukatif, inspiratif, serta kesetiakawanan yang terkandung dari kancah perjuangan bangsa Indonesia pada masa lalu. Di mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat dibutuhkan oleh generasi masa kini dan mendatang, khususnya permasalahan kebangsaan yang terjadi pada era globalisasi ini. Hal ini dilakukan untuk mendalami dan membangkitkan karakteristik serta jatidiri bangsa sehingga bangsa kita mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa, menuju bangsa yang bermartabat dan mandiri di masa mendatang.

B. Permasalahan

Teungku Putik adalah figur ulama dan pemimpin karismatik yang sangat dihormati di kabupaten Nagan Raya

pada awal abad ke-20. Hal ini merupakan permasalahan yang menggelitik untuk diteliti dalam melacak kisah perjuangan, dan tinggalkan karyanya sebagai wujud hasil kreativitas, ataupun kerja kerasnya yang dapat dinikmati oleh masyarakat kabupaten Nagan Raya hingga pada saat ini, khususnya dalam membentuk tatanan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakatnya. Selain itu, perjuangannya demi bangsa dan negara dalam menentang segala bentuk kolonialisme dan imperialisme Belanda di Nagan Raya patutlah ditonjolkan ke panggung sejarah lokal sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia.

Merunut pada kompleksitas peristiwa-peristiwa yang sudah sangat lama terjadi, di mana kehidupan masyarakat Nagan Raya terus berjalan mengikuti dinamika pergantian zaman sangatlah menarik untuk diungkap. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya merekonstruksi berdasarkan kronologis dari berbagai peristiwa di masa lalu dengan merangkainya di dalam bentuk pertanyaan permasalahan untuk lebih memfokuskan pada penelitian yang akan dikaji, yaitu;

1. Bagaimana latar belakang kehidupan agama, sosial, ekonomi, dan politik pada masa Teungku Putik?
2. Apa faktor yang turut mendorong perjuangan Teungku Putik ketika itu?
3. Apa hasil karya, dan bagaimana kisah perjuangan Teungku Putik di Nagan Raya?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penulisan biografi Teungku Putik adalah menggambarkan dan menjelaskan kisah kehidupan beliau dalam perjuangan melawan Belanda di Nagan Raya dengan segala dinamika kehidupannya sejak kelahiran, yang diperkirakan pada tahun 1849 sampai dengan wafatnya beliau di pengasingan pada tahun 1933.

Deskripsi seperti ini sangat diperlukan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman masa lampau yang berguna bagi inspiratif dan spirit pembangunan pada masa kini dan masa yang akan datang, sehingga mereka akan senantiasa bersikap bijak di dalam bertindak, serta dapat mengambil nilai-nilai positif dari kisah perjuangan, terutama di dalam memperkuat semangat patriotisme dan nasionalisme bangsa Indonesia pada saat ini.

Penelitian ini bertujuan sebagai *input* bagi pembuat kebijakan, khususnya pemerintah Kabupaten Nagan Raya, dan instansi terkait dalam penggalian potensi lokal mengenai kesejarahan yang bersumber dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

Sedangkan *output* dari naskah kisah perjuangan Teungku Putik ini adalah dalam rangka menambah dan memperkaya wawasan, serta menambah referensi sejarah lokal sebagai akar dari sejarah nasional yang berguna dalam membangun karakter dan jatidiri bangsa.

Manfaat penelitian Biografi Teungku Putik: Dari Perjuangan Hingga Pengasingan (1849-1933). Secara praktis, pengalaman-pengalaman di masa lalu bisa menjadi pertimbangan di dalam menentukan langkah kebijakan yang lebih baik di masa kini, dan masa mendatang khususnya dalam menghadapi setiap permasalahan pembangunan yang muncul, di mana kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara tetap harus tetap dijunjung tinggi dan diposisikan di atas segala-galanya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan Biografi Teungku Putik: Dari Perjuangan Hingga Pengasingan (1849-1933) sebagai ranah sejarah local yang bermaterikan kajian berupa gambaran dari keseluruhan sisi kehidupan beliau yang disusun di dalam konteks lingkup utama, yaitu; spasial (ruang) dan temporal (waktu).

Lingkup spasial, penulisan ini difokuskan di lokasi berdomisilinya Teungku Putik di Seunagan, Kabupaten Nagan Raya. Sementara ruang lingkup temporal, dimulai pada masa kelahiran Teungku Putik yang diperkirakan tahun 1849, masa perjuangan, hingga masa akhir kehidupannya di tanah pengasingan, di kota Banyumas, Jawa Tengah tahun 1933.

E. Metode dan Metodologi Penelitian

Penelitian biografi Teungku Putik: Dari Perjuangan Hingga Pengasingan (1849-1933) adalah aspek kajian sejarah

lokal. Sejarah lokal merupakan sejarah di suatu tempat, atau lokalitas yang di dalamnya terdapat batasan spasial. Sejarah lokal adalah kisah kelampauan dari kelompok-kelompok masyarakat yang berada di “*region*” yang terbatas.²

Penelitian sejarah lokal merupakan pembinaan loyalitas daerah dalam rangka perjuangan nasional untuk mengadakan, dan mempertahankan kesinambungan kehidupan bangsa Indonesia. Sejarah lokal menjelaskan peranan masyarakat dalam periodisasi sejarah, karena sebelumnya lebih banyak ditonjolkan peranan orang asing dalam penulisan sejarah nasional.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Proses penelitian sejarah, dilakukan dengan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sistesis), dan penulisan (historiografi).³

Sejarah mempelajari dinamika dan perkembangan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial pada masa lampau, dengan mengaitkan dan merekontruksi ke dalam bentuk penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya tulis sejarah. Hasilnya adalah sejarah sebagaimana

²Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cet.Ke-5, 2005), hlm.15.

³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,(Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm.90.

dikisahkan yang menerangkan dan memahami peristiwa sebagaimana yang terjadi.⁴

Louis Gottschalk mengatakan, bahwa metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dari masa lampau.⁵ Dengan demikian, metode penelitian sejarah tetap menggunakan aturan dan prinsip-prinsip yang ada di dalam disiplin ilmu sejarah.

Penulisan biografi ini dilakukan dengan deskriptif analisis untuk menjelaskan “mengapa suatu peristiwa terjadi dengan menggambarkannya sebagai proses yang dicakup dengan uraian analisis”.⁶ Perkembangan suatu peristiwa berdasarkan fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana, serta bagaimana. Kemudian diurutkan secara kronologis variabel sebab-akibat, motivasi sebagai suatu kompleksitas kejadian-kejadian untuk menjawab pertanyaan mengapa peristiwa terjadi.

Proses pengumpulan sumber dalam menjelaskan permasalahan dilakukan melalui penelitian terhadap sejumlah data, baik lisan, maupun tulisan. Pengumpulan data di lapangan dilakukan di Kabupaten Nagan Raya (*field*

⁴Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Cet.3 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm.6.

⁵Louis Gottschalk, Terj. Nugroho Nutosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1969), hlm.32

⁶Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm.10.

research), maupun di perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Aceh, Biro Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya (*library research*). Selain itu, juga wawancara (*oral history*) baik secara langsung, maupun tidak langsung.

Hasil penelitian disusun dalam beberapa bab. Penyusunan ini dimaksudkan untuk menyajikan kronologis yang berlatar-belakang historis, yaitu menunjukkan kontinuitas perkembangan yang saling berkaitan di antara peristiwa yang satu, dengan peristiwa lainnya.

Menurut Sartono Kartodirdjo, fokus dalam pembahasan sejarah adalah pada masalah kontinuitas di dalam pembahasan,⁷ karena persoalan-persoalan yang mempunyai akar pada masa lampau, akan terus berkembang sampai masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Penelitian ini berpedoman kepada buku Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah, Perang Aceh 1873-1912*, yang menggambarkan bagaimana perang Aceh berdasarkan teori Neil J. Smelser. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kolektif dapat timbul karena dua syarat, yaitu ketegangan struktural (*structural strain*), dan keyakinan yang tersebar (*generalized belief*). Buku ini menjelaskan bagaimana terjadi

⁷Sartono Kartodirdjo, "Modernisme Dalam Perspektif Historis", dalam *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. No.5*, (Yogyakarta: Fakultas Sastra, 1997), hlm.134.

ketegangan antara orang Aceh dengan pasukan kolonial Belanda sehingga melahirkan konsep pembeda antara konteks *muslimin* dan *kaphe* (kafir/non muslim) yang melahirkan bentuk ideologi perang sabil (*prang sabil*).⁸ Bentuk ideologi ini melahirkan *tueng bila* atau pembelaan terhadap harga diri, agama, bangsa, dan negara.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan Teungku Putik: Dari Perjuangan Hingga Pengasingan (1849-1933) terdiri lima dari; Bab Pertama Pendahuluan, berisi Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan, dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Selayang Pandang *Nanggroe Rameunee*; Gambaran Kabupaten Nagan Raya, berisi Kondisi Geografis, Sejarah Ringkas, Kependudukan, Pemerintahan, Potensi Wilayah, dan Budaya Masyarakat.

Bab Ketiga Latar Belakang Kehidupan Teungku Putik; Asal-usul Keturunan, Kelahiran dan Masa Remaja.

Bab Keempat Perjuangan Teungku Putik; Awal Perjuangan, Resistensi Terhadap Belanda, dan Akhir Perjuangan.

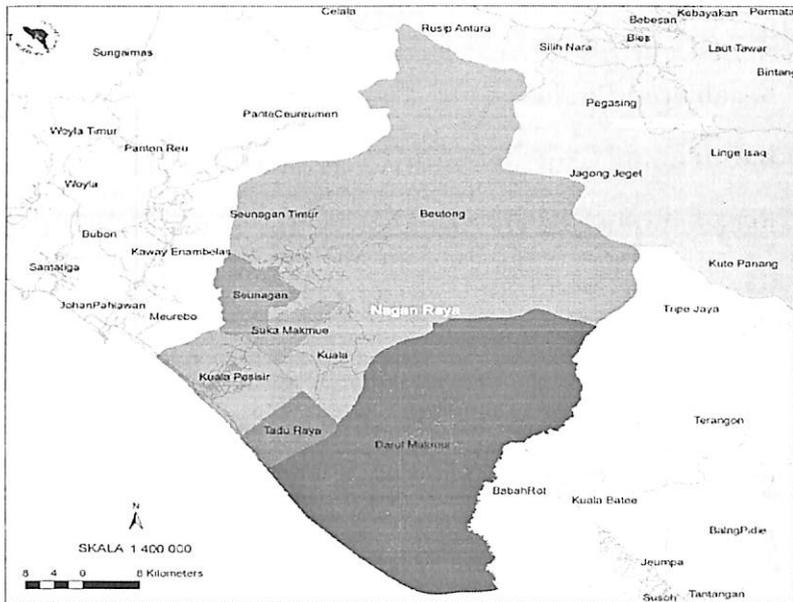
Bab Kelima Penutup; Kesimpulan dan Saran.

⁸Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh, 1873-1912*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 1987.

BAB II

SELAYANG PANDANG *NANGGROE RAMEUNEE*: GAMBARAN KABUPATEN NAGAN RAYA

A. Kondisi Geografis



Gambar 2.1. Peta wilayah Nagan Raya

Kabupaten Nagan Raya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang beribukota Suka Makmue. Jarak kabupaten ini sekitar 287 km, atau lebih kurang tujuh jam perjalanan dari ibukota provinsi Aceh, Banda Aceh. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor

4 Tahun 2002, tanggal 2 Juli 2002 sebagai hasil pemekaran Kabupaten Aceh Barat.¹

Kabupaten Nagan Raya memiliki luas wilayah ± 3.544,91 Km² (354.491,05 Ha). Jumlah penduduknya pada tahun 2009, adalah 144.435 jiwa. Kabupaten ini memiliki 8 (delapan) Kecamatan, dan 4 (empat) Kecamatan tambahan, yaitu:

1. Kecamatan Beutong (141923,98861 Ha)
2. Kecamatan Darul Makmur (121936,167423 Ha)
3. Kecamatan Kuala (19236,736185 Ha)
4. Kecamatan Seunagan (10874,621767 Ha)
5. Kecamatan Seunagan Timur (26157,633177 Ha)
6. Kecamatan Tadu Raya (9374,310972 Ha)
7. Kecamatan Kuala Pesisir (19485,17249 Ha)
8. Kecamatan Suka Makmue (6161,820421 Ha), ditambah dengan empat kecamatan yang baru dimekarkan, yaitu;
9. Tripa
10. Seuneuam
11. Seuneuam Timur
12. Beutong Banggala

¹Nagan Raya Dalam Angka, BPS: 2010, hlm.5

“Nagan Raya” merupakan kependekan dari kata “Nagan” dari kata “Seunagan” yang menunjukkan integritas dari lima kecamatan hasil pemekaran, sedangkan “Raya” berarti wilayah yang luas dan besar. Secara filosofis, gabungan kata tersebut bermakna “harapan”, bahwa dengan integrasi kelima kecamatan tersebut kelak akan tumbuh berkembang menjadi makmur dan sejahtera di kemudian hari.

Kabupaten Nagan Raya secara geografis berada di pantai sebelah Barat pulau Sumatera. Daerahnya subur dan sangat baik bagi usaha pertanian, khususnya tanaman padi. Daerah-daerah sentra produksi padi, yaitu; kecamatan Seunagan, Seunagan Timur, dan Beutong. Hal ini ditunjang karena adanya sistem pengairan dari aliran sungai Krueng Beutong dan Krueng Nagan yang mengalir sebagian besar wilayah pertanian produktif di daerah tersebut.

Potensi ekonomi lainnya di bidang peternakan dan perkebunan, terutama kerbau, sapi, kambing, dan kelapa sawit. Sumber daya pertaniannya melimpah, sehingga kabupaten ini dikenal sebagai salah satu lumbung beras utama di provinsi Aceh.

Sebelum adanya gangguan keamanan dalam konflik Aceh, Nagan Raya menjadi pusat bagi lokasi unit penempatan transmigran. Kemudian ternyata telah memberi andil yang sangat besar dalam menghidupkan sektor pertanian di

kawasan ini. Namun setelah eskalasi konflik meningkat antara tahun 2000-2001 banyak transmigran meninggalkan unit-unit permukiman transmigrasi, karena gangguan keamanan akibat konflik yang semakin meluas.

Kabupaten Nagan Raya memiliki batas, sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Tengah.
- Sebelah Timur dengan Gayo Lues, dan Aceh Barat Daya.
- Sebelah Barat dengan Aceh Barat; dan
- Sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia.

Iklim dan curah hujan di Nagan Raya adalah beriklim tropis dan banyak dipengaruhi oleh angin Barat. Musim kemarau diprediksi bulan Maret sampai dengan bulan Agustus, sedangkan musim penghujan berkisar antara bulan September sampai Februari.

B. Dinamika Sejarah

Pada masa kesultanan, kerajaan Aceh terdiri dari berbagai wilayah dari Timur sampai ke Barat. Wilayah bagian Barat Kerajaan Aceh Darussalam mulai dibuka dan dibangun pada abad ke-16 atas prakarsa Sultan Saidil Mukammil (1588-1604). Selanjutnya dilanjutkan oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636) yang mendatangkan orang-orang Aceh Rayeuk dan Pidie ke wilayah pesisir Barat Aceh, terutama di

Nagan Raya sehingga cukup banyak masyarakatnya yang keturunan dari kabupaten Pidie.

Daerah yang ramai pada awalnya terletak di teluk Meulaboh yang disebut Pasi Karam. Daerah ini diperintah oleh seorang raja yang bergelar Teuku Keujruen Meulaboh. Selain itu juga ada kerajaan Daya di Lamno Kabupaten Aceh Jaya yang telah berdiri sejak akhir abad ke-15 yang dipimpin oleh Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah dengan gelaran *Po Teu Meureuhom Daya*.

Dalam perkembangan selanjutnya, wilayah Aceh Barat hingga akhir abad ke-17 telah berkembang menjadi beberapa kerajaan kecil yang dipimpin oleh beberapa *uleebalang*, yaitu; Kluang, Lamno, Kuala Lambeusoe, Kuala Daya, Kuala Unga, Babah Awe, Krueng No, Carak Mon, Lhok Kruet, Babah Nipah, Lageun, Lhok Geulumpang, Rameue, Lhok Rigaih, Krueng Sabee, Teunom, Panga (saat ini terintegrasi dalam kabupaten Aceh Jaya), Woyla, Bubon, Lhok Bubon, Meulaboh (kabupaten Aceh Barat), Seunagan, Tripa, Seuneuam, Beutong, Tungkop, dan Pameue (kabupaten Nagan Raya), Teupah, Simeulue, Salang, Leukon, dan Sigulai (kabupaten Simeulue).

Di masa penjajahan Belanda, melalui suatu plakat perjanjian singkat (*de korte verklaring*), masing-masing *uleebalang* di daerah tersebut diberi kewenangan untuk menjalankan pemerintahan sendiri (*zelfbestuur*) atau

swaparaja (*landschap*). Oleh Belanda Kerajaan Aceh kemudian dibentuk menjadi *Gouvernement Atjeh en Onderhorigheden* (Gubernemen Aceh dan daerah taklukannya). Pada periode selanjutnya dibentuknya *Gouvernement Sumatera*, Aceh dijadikan suatu *Keresidenan* yang dibagi ke beberapa wilayah yang disebut *afdeeling* (provinsi). *Afdeeling* dibagi lagi ke beberapa *onderafdeeling* (kabupaten), dan *onderafdeeling* dibagi lagi menjadi beberapa *landschap* (kecamatan).

Seluruh wilayah Keresidenan Aceh dibagi menjadi empat *afdeeling*, yang salah satunya adalah *Afdeeling Westkust van Atjeh* atau Aceh Barat dengan ibukotanya Meulaboh. Kabupaten Aceh Barat (*Afdeeling Westkust van Atjeh*) merupakan daerah administratif yang meliputi wilayah sepanjang pantai Barat Aceh, dari kepala gunung Geureutee sampai daerah Singkil dan kepulauan Simeulue, yang dibagi menjadi enam *onder-afdeeling*, yaitu:

- Meulaboh dengan ibukota Meulaboh dengan *landschappennya* Kaway XVI, Woyla, Bubon, Lhok Bubon, Seunagan, Seuneuam, Beutong, (berada Di Nagan Raya), Tungkop dan Pameue;
- Calang dengan ibukota Calang (dan sebelum tahun 1910 ibukotanya adalah Lhok Kruet) dengan *Landschappennya* Keluang, Kuala Daya, Lambeuso, Kuala Unga, Lhok Kruet, Patek, Lageun, Rigaih, Krueng Sabee dan Teunom;

- Tapaktuan dengan ibukota Tapaktuan;
- Simeulue ibukotanya Sinabang, dengan *landschappen*, Teupah, Simalur, Salang, Leukon dan Sigulai;
- *Zuid van Atjeh* dengan ibukota Bakongan;
- Singkil dengan ibukota Singkil.

Pada zaman penjajahan Jepang (1942 - 1945) struktur wilayah administrasi ini tidak banyak berubah kecuali penggantian nama dalam bahasa Jepang, seperti *afdeeling* menjadi *bunsyu* yang dikepalai oleh *bun syucho*, *onder-afdeeling* menjadi *gun* yang dikepalai oleh *guncho*, dan *landschap* menjadi *son* yang dikepalai oleh *soncho*.

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, berdasarkan Undang-undang Nomor 7 (Drt) Tahun 1956 tentang pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-kabupaten dalam lingkungan Provinsi Sumatera Utara, wilayah Aceh Barat dimekarkan menjadi dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan. Kabupaten Aceh Barat dengan ibukota Meulaboh terdiri dari tiga wilayah; yaitu Meulaboh, Calang dan Simeulue. Jumlah kecamatan sebanyak 19 kecamatan, yaitu; Kaway XVI, Johan Pahlawan, Seunagan, Kuala, Beutong, Darul Makmur, Samatiga, Woyla, Sungai Mas, Teunom, Krueng Sabee, Setia Bakti, Sampoiniet, Jaya, Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Simeulue Barat, Teupah Selatan dan Salang. Sedangkan Kabupaten Aceh

Selatan, meliputi wilayah Tapaktuan, Bakongan dan Singkil dengan ibukotanya Tapaktuan.

Saat itu, ada upaya yang dilakukan pemerintah pusat untuk menjadikan Aceh sebagai bagian dari provinsi Sumatera Utara. Hal ini mengakibatkan munculnya perlawanan secara vertikal orang Aceh dengan munculnya DI/TII yang dipimpin Teungku Daud Beureueh yang berlarut-larut sampai tahun 1962, meskipun provinsi Aceh telah terbentuk pada tahun 1957.

Pada Tahun 1996, Kabupaten Aceh Barat dimekarkan lagi menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Barat, meliputi; kecamatan Kaway XVI, Johan Pahlawan, Seunagan, Kuala, Beutong, Darul Makmur, Samatiga, Woyla, Sungai Mas, Teunom, Krueng Sabee, Setia Bakti, Sampoiniet, Jaya, dengan ibukotanya Meulaboh, dan Kabupaten Adminstratif Simeulue, meliputi; kecamatan Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Simeulue Barat, Teupah Selatan dan Salang dengan ibukotanya Sinabang.

Tahun 2000, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5, Kabupaten Aceh Barat dimekarkan dengan menambah enam kecamatan baru, yaitu; Kecamatan Panga, Arongan Lambalek, Bubon, Pantee Ceureumen, Meureubo, dan Seunagan Timur. Dengan pemekaran ini Kabupaten Aceh Barat memiliki 20 Kecamatan, tujuh Kelurahan, dan 207 desa.

Tahun 2002 kabupaten Aceh Barat daratan (yang berada di pulau Sumatera, dengan luas 1.010.466 Ha, dimekarkan menjadi tiga kabupaten, yaitu; Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Barat, berdasarkan Undang-undang No.4 Tahun 2002.

Berdasarkan Qanun Kabupaten Nagan Raya Nomor 2 Tahun 2007, maka secara definitive tahun 2007 Kabupaten Nagan Raya telah mengalami pemekaran wilayah kecamatan, yaitu dari lima kecamatan menjadi delapan kecamatan. Kecamatan yang mengalami pemekaran wilayah adalah; Kecamatan Kuala dan Kecamatan Seunagan, sedangkan kecamatan Darul Makmur, Beutong dan Senagan Timur masih tetap.

C. Penduduk

Penduduk Nagan Raya berjumlah 147.219 jiwa. Komposisi penduduk laki-laki 73.113 jiwa, dan perempuan 74.106 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata diperkirakan 30 orang/km², sedangkan tingkat pertumbuhan mencapai 2,5%/tahun.²

Distribusi penduduk berdasarkan kecamatan pada tahun 2008, mengalami perubahan seiring dengan pemekaran wilayah kecamatan dibanding dengan tahun 2006. Distribusi jumlah penduduk kecamatan Darul Makmur menempati urutan pertama, 34,79% dari jumlah penduduk

² Nagan Raya Dalam Angka, BPS Nagan Raya, 2009.

Nagan Raya keseluruhan. Selanjutnya kecamatan Kuala 12,95%, kecamatan Seunagan 10,42%, dan kecamatan Beutong 10,33%. Sedangkan distribusi jumlah penduduk di kecamatan Kuala Pesisir 9,36%, Seunagan Timur 9,35, Tadu Raya 6,73%, dan Suka Makmue 6,07%.

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, menggambarkan jumlah penduduk semakin berkurang pada kelompok umur tua, baik laki-laki maupun perempuan. Kondisi ini juga tidak jauh berbeda dengan keadaan tahun 2005. Kabupaten Nagan Raya mempunyai penduduk yang banyak pada usia balita dan remaja yang akan berada pada posisi usia produktif. Pada saat itu berbagai permasalahan akan timbul seperti pengangguran dalam jumlah yang besar, jika tidak dipersiapkan dari awal seperti mempersiapkan lahan pekerjaan yang dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar.

Komposisi jumlah penduduk menurut usia sekolah di Nagan Raya, tercatat 17.233 jiwa usia Sekolah Dasar (7-12 tahun). Usia SLTP (13-15 tahun) 7.944 jiwa, dan usia SLTA (16-18 tahun) 7.529. jiwa,³ atau masing-masing kelompok mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang berstatus bekerja berjumlah sebanyak 51.738 orang, yaitu; 30.869 orang laki-laki, dan 20.869 orang perempuan. Sementara itu,

³ *Ibid.*

estimasi jumlah angkatan kerja di Kabupaten Nagan Raya adalah 60.866 orang, sehingga angka tingkat partisipasi angkatan kerja daerah ini sebesar 85%. Sisanya sebanyak 15% masih menganggur, yaitu sedang mencari pekerjaan atau yang bersedia bekerja.⁴

Penduduk dengan klasifikasi Keluarga Prasejahtera 8.861 KK (26,47%), Keluarga Sejahtera I sebanyak 9.658 KK (28,85%), Sejahtera II sebanyak 9.483 KK (28,32%), Keluarga Sejahtera III sebanyak 300 KK (12,84%) dan Keluarga Sejahtera Plus sebanyak 1.178 KK (3,52%). Jika kelompok Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I dikategorikan sebagai penduduk miskin, maka terdapat jumlah keluarga miskin di Kabupaten Nagan Raya sebanyak 18.519 KK atau sebanyak 55,31% dari jumlah keseluruhan keluarga yang ada di kabupaten ini. Baik secara persentase maupun jumlah KK yang miskin terus mengalami kenaikan.⁵

Sarana pendidikan di Kabupaten Nagan Raya sudah memadai, baik di tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat pendidikan menengah atas, baik yang dikelola oleh pemerintah, maupun swasta. Di samping sekolah umum, juga terdapat sekolah agama atau madrasah mulai dari tingkat dasar Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, tahun 1987 tercatat mencatat angka 54,80 % miskin atau sebanyak 17.018 KK.

Jumlah Sekolah Dasar terdapat 122 unit berstatus negeri dan 6 swasta; SLTP sebanyak 24 unit dengan status negeri dan 1 swasta; SMA sebanyak 9 unit negeri dan 5 unit swasta; serta SMK negeri dan swasta masing-masing 1 unit. Sementara itu untuk madrasah, terdapat MI sebanyak 14 unit berstatus negeri dan 5 swasta; MTs sebanyak 2 unit negeri dan 6 unit swasta; serta MA sebanyak 1 unit negeri dan 2 unit swasta.⁶

Tenaga pendidikan dibandingkan dengan ratio siswa di sekolah yang berstatus negeri di kabupaten Nagan Raya, rata-rata perbandingan antara guru dan siswa pada tingkat SD sebesar 1:17, sedangkan tingkat SLTP sebesar 1:17, dan tingkat SMA sebesar 1:21.⁷ Sementara itu untuk menilai kewajaran jumlah siswa dalam satu kelas pada sekolah yang dikelola oleh pemerintah dapat dilihat dari rasio jumlah kelas dengan jumlah siswa, yaitu untuk Sekolah Dasar sebesar 1:26, tingkat SLTP sebesar 1:38, dan SMA sebesar 1:34.

Penduduk Nagan Raya mayoritas memeluk agama Islam. Pada tahun 2008, tercatat sebanyak 233 unit mesjid yang tersebar di semua kecamatan yang masih digunakan sebagai sarana peribadatan. Selain itu juga terdapat *meunasah* dan *dayah* untuk pendidikan agama kaum perempuan. Sebanyak 250 unit *meunasah*, dan 46 unit *dayah* perempuan. Pondok pesantren sebanyak 55 unit,

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

dengan santri sebanyak 4.095 orang, dengan tenaga pengajar/*teungku* sebanyak 190 orang.

D. Dinamika Pemerintahan

Kabupaten Nagan Raya lahir dan terbentuk pada tahun 2002. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat. Kabupaten ini terdiri dari wilayah administrasi sebanyak 8 kecamatan, 27 mukim, dan 222 *gampong*. Kecamatan Darul Makmur merupakan kecamatan yang berada di titik terjauh dari pusat ibukota kabupaten dengan jarak 48 Km.

Sebanyak 306 Pegawai Negeri Sipil saat ini yang berposisi sebagai pejabat struktural eselon II, III, dan IV. Jumlah ini mengalami penurunan dari periode sebelumnya, di mana sebanyak 309 orang menduduki jabatan struktural.⁸ Sedangkan eselon III terjadi peningkatan jumlah pejabat dibanding tahun sebelumnya. Jumlah keseluruhan Pegawai Negeri Sipil Daerah yang bertugas di jajaran Pemerintahan Kabupaten Nagan Raya sebanyak 3.486 orang.⁹

E. Potensi Wilayah

Dalam usaha pengembangan pembangunan di segala bidang, maka berdasarkan kriteria dan kondisi wilayah, potensi ekonomi, pemetaan masalah, kebutuhan wilayah, dominasi jenis, serta pola produktif, maka Kabupaten Nagan

⁸ Data BPS Nagan Raya tahun 2009.

⁹ *Ibid.*

Raya yang meliputi Kecamatan Beutong, Seunagan, Seunagan Timur, Kuala, Suka Makmue, Kuala Pesisir. Tadu Raya, dan Darul Makmur berpotensi jika dikembangkan pertanian, perkebunan, pengairan, transmigrasi, perindustrian, dan pengolahan hutan.

Kabupaten Nagan Raya merupakan sentra produksi berbagai jenis komoditi pertanian tanaman pangan, seperti ; padi, palawija, buah-buahan, dan sayuran, maupun jenis tanaman perkebunan; seperti kelapa sawit, kelapa, dan karet. Di samping itu, lahan yang tersedia untuk budidaya pertanian masih memungkinkan dilakukan ekstensifikasi.

Sektor peternakan di kabupaten ini sangat menjanjikan dan dapat lebih ditingkatkan mengingat wilayahnya terdapat padang rumput yang masih sangat luas. Sektor erikanan laut juga bisa menjadi andalan daerah ini, karena tiga kecamatannya berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, yaitu; kecamatan Kuala Pesisir, Tadu Raya, dan Darul Makmur.¹⁰

Sementara itu, subsektor perkebunan menjadi andil yang sangat besar bagi pembangunan perekonomian masyarakat di kabupaten ini, di mana sejak zaman Belanda sudah terkenal sebagai penghasil kelapa sawit. Di samping

¹⁰ Pada tahun 2008 produksi padi 63.387 ton gabah, mengalami penurunan 46,94 persen dibanding produksi tahun sebelumnya 119.456 ton. Penurunan ini disebabkan luasan areal tanam menjadi 28.397 hektar.

itu, perusahaan berskala nasional juga terdapat di kabupaten ini. Selain itu, juga terdapat perkebunan rakyat yang mengusahakan berbagai jenis tanaman, seperti; kelapa sawit, karet, coklat, kelapa hibrida, kelapa lokal, cengkeh, kopi, kemiri, dan lain-lain.

Dari sisi budaya, obyek-obyek kepurbakalaan juga sangat komplit. Sebaran situs-situs ini mencakup makam, mesjid, serta situs-situs bersejarah lainnya yang dilindungi, di antaranya; Makam Teungku Syarif Tuwi, Teungku Kecamatan Beutong.

Di bidang seni, kabupaten ini tercatat 160 grup kesenian dengan jumlah anggota 1.670. selain itu terdapat beberapa tempat rekreasi, dan peninggalan bersejarah.

- Lokasi dan obyek pariwisata dan sejarah kabupaten Nagan Raya, antara lain:
 1. Mercusuar di Ujong Raja Kecamatan Darul Makmur.
 2. Carak (*Je Crek-crek*) di Cot Teuku Dek Seunagan Timur.
 3. Kuburan Linto Po Banja di Tuwi Teungku Krueng Cut Kecamatan Beutong.
 4. Legenda Cangguk Raya di Kecamatan Beutong.
 5. Panorama Gunong Singgah Mata di Kecamatan Beutong.
 6. Pantai Kubang Gajah di Kecamatan Kuala.
 7. Pantai Kuala Tripa di Kecamatan Darul Makmur

8. Danau Laut Tadu di Kecamatan Kuala.
9. Air Terjun Alue Jok di Kecamatan Beutong.
10. Air Terjun Alue Maneh di Kecamatan Beutong.
11. Air Terjun Alue Aki di Kecamatan Darul Makmur.
12. Irigasi di Ulee Jalan di Kecamatan Beutong.
13. Tambang Emas Linto Po Banja di Kecamatan Beutong.
14. Sungai Arus Deras di Krueng Tripa Kecamatan Darul Makmur.

- Situs-situs bersejarah, antara lain:

1. Kuburan Belanda di Kecamatan Seunagan.
2. Makam Syahid di Lhok Meureu di Kecamatan Seunagan.
3. Situs Kerajaan Islam Ujong Raja Kecamatan Darul Makmur.
4. Makam Teuku Di Seumot Kecamatan Beutong.
5. Tugu Merah Putih pertama berkibar di Jeuram Kecamatan Seunagan.
6. Makam Habib Seunagan di Pulo Ie Kecamatan Seunagan.
7. Taman Bahagia di Latong Kecamatan Seunagan.

8. Mesjid Kuno Kila Kecamatan Seunagan Timur.
9. Mesjid Dayah di Kecamatan Beutong.
10. Makam Habib Muda di Peuleukung Kecamatan Seunagan.
11. Situs Kerajaan Beutong Banggala di beutong Ateuh.
12. Situs Kerajaan Seunagan di Jeram.
13. Gua persembunyian Cut Nyak Dhien ketika ditangkap oleh Belanda di Beutong Ateuh.

F. Budaya

1. Mitologis dan Historis Mengenai Asal-Usul Seunagan

Menurut *hikayat* yang berkembang dalam masyarakat Nagan Raya, orang pertama yang menjadi raja di Seunagan adalah Meurah Jeureunang anak dari Meurah Mesir cucu dari Meurah Ishak, buyut dari Sultan Makdum Alaidin Abdul Malik Syah yang datang dari Meureudu. Nenek moyangnya adalah Meurah Syahriar Salman. Meurah Jeureunang (Meurah Sulaiman) disebut Teuku Meurah Seudang Get, yang diantar oleh gajah ke hulu sungai Krueng Seunagan dari Lingga melalui gunung yang dinamakan Gunung Seunagan (Gunong Seudang Get).

Di sana, beliau beristirahat bersama adiknya Cut Meurah Puteh sambil makan dan menjemur emas terurai di dalam kulit kambing. Emas itu adalah pemberian Pari waktu mereka sampai di Paya Laloe. Secara kebetulan, ketika adiknya sedang makan, ada orang yang melihat dan segera mengabarkan kepada Teungku Di Kulu, penguasa yang terlebih dulu datang ke negeri tersebut untuk menangkap Eumping Beuso, yang ingkar dan tak bersedia membayar pajak kepada Sultan Aceh.

Teungku Di Kulu mengirim utusannya agar kedua bersaudara dapat datang ke tempat kediamannya. Setelah makan ikan panggang yang gagangnya ditancapkan ke tanah, maka kayu panggang itu tumbuh hingga sekarang yang disebut *Kayee Panggang* Teungku Seunagan (lokasi berada di punggung pegunungan Gunong Seunagan). Meurah Jeureunang dikawinkan dengan anak Teungku di Kulu yang bernama Cut Bungong.

Meurah Jeureunang disebut sebagai raja yang pertama memerintah negeri tersebut. Pengukuhanannya dilakukan oleh Sultan Ahmad, setelah Sultan Djamalul 'Alam dimakzulkan. Meurah Jeureunang (Meurah Sulaiman) atau Teungku Seudang Get, wajahnya sangat tampan. Ia didoakan warga masyarakat pada waktu dikawinkan di Negeri Seudang Get. Disebutkan, di negeri ini semuanya hidup dalam kesederhanaan tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan. Negeri tersebut ditabalkan sebagai *Nanggroe*

Meutuah, rajanya adil dan pemurah, serta rakyatnya patuh, dan tak banyak tingkah.

Saudara Meurah Jeureunang bernama Cut Meurah Puteh, tidak diketahui lagi keberadaannya atau disebut "*gaib*". Menurut cerita, beliau menghilang pada saat terjadinya angin puting beliung. Orang-orang yang pernah bermimpi bertemu Cut Meurah Puteh mengatakan bahwa wajahnya sangat cantik jelita.

Anak cucu Meurah Jeureunang yang berhasil memimpin negeri ini secara berturut-turut, adalah sebagai berikut: Teuku Meurah Maga, Teuku Meurah Tahat, Teuku Keujruen Meura Peuseuwien, Teuku Keujruen Meurah Cut Andi, Teuku Keujruen Meurah Cunde, Teuku Keujruen Meurah Cut Banta, Teuku Keujruen Meurah Sabi, Teuku Keujruen Meurah Puteh, Teuku Keujruet Meurah Johan Syah, dan Teuku Keujruen Meurah Ben Abbaih.

Sedangkan kaum perempuan yang pernah memimpin negeri Seunagan, yaitu:

1. Cut Awan. Beliau pernah memerintah sementara untuk mendampingi kemenakannya, Teuku Keujruen Cut Banta yang disebut juga Teuku Ben, yang ketika itu masih kecil atau belum dewasa.
2. Cut Nagan atau disebut juga dengan Cut Pudoe. Beliau menjabat sebelum adik sepupu Teuku Keujruen Meurah Puteh berusia dewasa.

Teuku Keujruen Meurah Usman pernah memegang tampuk pemerintahan, ketika kemenakannya Teuku Keujruen Meurah Abbaih belum dewasa. Selama 15 keturunan mereka memimpin kenegerian Seunagan.

Demikian asal-usul negeri Seunagan dan raja-raja yang telah memerintah. Mereka telah berbuat banyak bersama-sama dengan masyarakat, seperti dalam pembangunan yang sangat berkesan hingga saat ini adalah sistem pengairan tradisional yang bernama *neulop* (irigasi). Bangunan ini di provinsi Aceh pada awalnya hanya ditemukan di kabupaten Nagan Raya dan Pidie.

Para raja di Nagan Raya diperbolehkan memakai *Kulah Ka* atau mahkota yang terbuat dari emas. Mahkota ini menyerupai tempurung yang berukir dan berpuncak. Sedangkan *aree nuekat* (satuan ukuran lokal) di Seunagan lebih besar dari *aree* (literan/bambu) di kenegerian lainnya di Aceh. Selain itu, *kueh keukarah* sebagai kuliner tradisional atau disebut juga *juadah*, di Nagan Raya jauh lebih besar daripada tempat lain di Aceh. Begitu juga alat pertukangannya, seperti halnya *kampak* (*pato*) dan lain-lain. Namun saat ini, mereka mulai meninggalkan tradisi sebagai warisan masa lalunya yang luhur bagi anak cucu untuk dipergunakan dan terus dinikmati hasil karya yang sebenarnya telah berproses sangat panjang di dalam perjalanan sejarah daerah "*Nanggroe Rameunee*" ini.

BAB III
KONDISI NAGAN RAYA PADA MASA TEUNGKU PUTIK

A. Nagan Raya Pada Masa Kolonial Belanda



Gambar 3.1. *Uleebalang* (Portret van het Hof de Weskust van Atjeh, Collectie de Tropen Museum)

Pada masa kolonial Belanda wilayah Nagan Raya belum dikenal. Daerah ini berpusat di Seunagan atau *landschapp Seunagan*. Daerah ini dipimpin oleh seorang *zelfbestuurder* (*uleebalang*) dengan ibukota Jeuram. Wilayah ini terletak pada posisi 3.30° sampai dengan 97° Bujur Timur,

dengan ketinggian lebih kurang 10 meter dari permukaan laut.

Daerah ini beriklim tropis pada umumnya terdiri dari dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Demikian pula dengan keadaan alamnya dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk daratan, yaitu; daratan rendah, dan daratan tinggi.

Keadaan tanahnya subur dan dapat ditanami dengan berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman keras, seperti; karet, kopi, kelapa, dan lain-lain. Banyak sungai-sungai dan rawa-rawa yang belum pernah dijamah dan dimanfaatkan oleh manusia, kecuali beberapa sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana penghubung, ataupun sebagai tempat penambangan kerikil, sungai-sungai tersebut, yaitu; sungai Krueng Seunagan, Krueng Tripa, Krueng Kila, dan lain-lain.

Penduduk asli Nagan Raya tidak terpisahkan dari rangkaian proses kejadian suku Aceh pada umumnya, yaitu; berupa asimilasi dari berbagai bangsa dan kebudayaan.¹ Berdasarkan dinamika sejarah Nagan Raya yang telah dimulai sejak awal abad pertama Masehi. Di mana telah ada masyarakat yang terdiri dari orang-orang rawa dengan raja pertama Raja Keumala.

¹Monografi Seunagan, 1993, hlm.4.

Sistem pemerintahannya dilaksanakan secara turun-temurun. Ketika Raja Keumala memegang tumpuk pemerintahan, mereka tetap patuh dan tunduk kepada sultan Aceh, yaitu; Iskandar Muda yang memerintah pada tahun 1607-1636.

Setelah Raja Eumping Beusoe memegang pemerintahan di Nagan Raya (Seunagan), ia mulai enggan membayar upeti (*wasee nanggroe*) kepada sultan Aceh yang pada masa itu dipegang oleh Ratu Tajul Alam Safiatuddin yang memerintah sejak tahun 1641-1675. Oleh karena itu, Sultanah Safiatuddin Syah mengirim utusannya ke Nagan Raya (Seunagan) untuk mengutip pajak dari orang-orang Rawa yang tinggal di daerah ini, namun utusan tersebut tidak memperoleh sambutan yang baik oleh pemimpinnya, yang ketika itu belum bernama Nagan Raya (Seunagan).

Akibatnya, sultanah mengambil tindakan tegas dengan mengirimkan balatentera di bawah pimpinan Abdul Saleh yang bergelar Teungku Syiah Beurani. Pada waktu sampai di Kampung Rawa atau Seunagan (Nagan Raya) sekarang, ia beserta pengikutnya membangun sebuah *kuta* (sebagai benteng pertahanan) di bagian Timur kota Jeuram, yang sampai sekarang dikenal dengan *gampong* Kuta Aceh. Hal ini merujuk adanya bekas benteng dari pasukan kesultanan Aceh.

Kedatangan Abdul Saleh, seorang pendakwah yang bijaksana dalam mengembangkan ajaran Islam, sehingga banyak orang-orang rawa kemudian memeluk agama Islam, dan tunduk kepadanya sehingga dapat dengan mudah menaklukkan daerah yang dipimpin oleh Raja Eumping Beusoe.

Setelah ditangkap, Raja Eumping Beusoe kemudian dibawa ke pusat kerajaan di Bandar Aceh Darussalam untuk diserahkan kepada Sultan Aceh sebagai tahanan. Sedangkan orang-orang rawa yang tidak mau memeluk agama Islam, dan tunduk kepada Abdul Saleh melarikan diri dari daerah tersebut. Setelah peristiwa itu, Sultanah Safiatuddin mengangkat Abdul Saleh menjadi kepala pemerintahan di daerah yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Seunagan*.

Berdasarkan *hikayat* atau cerita turun-temurun toponim Seunagan (Nagan Raya) diambil dari kata "*seunang*" dan "*get*". "*seunang*" berarti "senang" dan "*get*" berarti "baik". Menurut toponim ini "*Seunagan*" berarti "senang kepada kebaikan" atau "senang karena hasil pertaniannya yang sangat baik" disebabkan tanahnya yang subur.

Sejak saat itu, wilayah Nagan Raya (Seunagan) adalah *nangroe* atau kenegerian yang diperintah secara otokratis oleh seorang raja, atau disebut *uleebalang* (hulubalang) dengan gelar *teuku* ataupun *ampon*. Di dalam wilayah

uleebalang ini, terdapat empat *uleebalang cut* (hulubalang kecil) sebagai pembantu *uleebalang*. Daerahnya terdiri atas; Beutong, Kuala Trang, Lamie, dan Tadu.

Uleebalang cut ini bertindak sebagai pengadil atau hakim di daerah kekuasaannya. Di dalam menjalankan tugasnya, para *uleebalang cut* dibantu oleh *kadhi*.

Kadhi adalah orang yang mengerti tentang hukum agama dan hukum negara. Tugasnya membawahi beberapa *mukim* dengan daerah hukum sejumlah *gampong* (desa) yang berada di bawah kekuasaannya.

B. Kondisi Sosial dan Budaya

Teuku Ibrahim Alfian, menyebutkan bahwa setiap raja ataupun *uleebalang* di Aceh pada akhir abad ke-19, mempunyai kewajiban sebagai berikut:

- Memelihara agama Islam dengan menolak orang yang hendak memasukkan bid'ah (hal-hal yang tidak ada rujukannya), dan menyuruh seisi negeri mengamalkan ajaran Islam.
- Mengawal agama Islam dan seisi negeri daripada huru-hara, pencuri, dan penyamun-penyamun.
- Membangun negeri, seperti membuat jalan.
- Menjaga agar pemindahan hak atas segala harta kaum muslimin semata-mata atas dasar hukum syarak.

- Menentang kezaliman dan memerintah dengan adil.
- Menegakkan hukum adat dan syarak masing-masing menurut perlunya.
- Memilih pegawai-pegawai termasuk panglima-panglimanya dan sahabat-sahabatnya yang berguna dan jujur.
- Demikian pula dengan pendapatan para uleebalang pada umumnya terdiri dari antara lain;
- Denda-denda yang diperolehnya dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh rakyatnya.
- 1% dari pada tanah sawah yang dijual di dalam wilayahnya.
- 10% dari warisan-warisan yang dibagikan kepada yang berhak, sebagian kecil dari jumlah yang membuat perhitungan.
- Hasil sungai, yaitu satu ringgit setiap perahu yang memasuki sungai, 5% dari barang-barang dagangan yang dibawa oleh orang asing dan 2 ½ % dari pada barang-barang yang dibawa oleh anak negeri sendiri melalui jasa baiknya.
- Iuran terhadap pengunjung-pengunjung pasar
- Sawah-sawah dan kebun-kebun yang sudah tidak dikerjakan lagi

TEUNGKU PUTIK

- Warisan dari orang-orang asing yang tidak mempunyai keluarga di Aceh
- Pemberian wajib dari kepala-kepala yang di bawah uleebalang itu untuk biaya perayaan penting bagi keluarga uleebalang.
- Tenaga kerja dari orang-orang hukuman yang tidak membayar denda.
- Kerja bakti untuk sawah-sawah, benteng dan rumahnya.

Gampong sebagai unit teritorial terkecil dalam nanggroe (negeri) dipimpin oleh seorang keucik. Gabungan dari beberapa *gampong* disebut mukim dan diketuai oleh seorang imuem mukim. Di samping *Keucik*, di *gampong* juga terdapat seorang yang mengerti masalah hukum terutama mengenai adat serta ajaran-ajaran Islam, yaitu teungku meunasah. Unsur lainnya dalam suatu *gampong* adalah *ureung tuha* (orangtua) yang terdiri dari empat orang, karena itu dinamakan tuha peut. Mereka merupakan cendekiawan dalam masyarakat *gampong*, baik karena keilmuannya (mengetahui) tentang adat-istiadat serta pengalamannya yang memadai ataupun budi bahasanya yang sudah sangat matang.

Begitulah gambaran *gampong-gampong* (perkampungan) di Seunagan sebelum masuknya unsur-unsur yang modern, ataupun semakin kompleks seperti

sekarang ini, di mana sistem pemerintahannya lebih bersifat demokratis. Pada masa sebelum proklamasi kemerdekaan, pemerintah *gampong* dilaksanakan secara turun-temurun, baik *keucik*, *teungku*, ataupun *tuha peut*.

Hal tersebut sudah dilakukan sejak Teuku Abdul Saleh meninggal dunia yang digantikan oleh anaknya Teuku Abdurrahman dengan gelar Teuku Seunagan. Pada masa ini beliau mengatur masalah yang berhubungan dengan adat istiadat, sedangkan masalah hukum, terutama yang berhubungan dengan syariat sudah diserahkan kepada Teungku Syekh Abdussalam seorang ulama keturunan Arab yang sudah lama menetap di pulau Jawa. Beliau adalah kakek Habib Seunagan yang sangat aktif mengembangkan Islam di tengah-tengah masyarakat Seunagan.

Penduduk Seunagan pada umumnya, suku Aceh dan sebagian kecil terdapat suku Jawa, Bugis, dan dua orang Arab yang sudah kawin dengan perempuan pribumi. Pada tahun 1920, jumlah penduduk Seunagan sebanyak 6.172 jiwa, dan yang terbanyak penduduknya adalah *gampong* Sapek, Nigan, dan Rameuan. Di mana ketiganya mempunyai penduduk masing-masing berkisar 140-165 jiwa, sedangkan *gampong* yang lain berada di bawah dari jumlah tersebut.

Mata pencaharian penduduk Seunagan adalah petani yang menggarap tanahnya secara tradisional, kemudian baru ditanami padi sebagai bahan makanan pokok masyarakat.

Sawah dibentuk berpetak-petak, hal ini diperlukan untuk lebih mudah dialiri saat diperlukan. Dalam melakukan pekerjaan di sawah hampir separuhnya dilakukan oleh kaum laki-laki dan pelaksanaannya dilakukan secara *meuseuraya* atau sejenis gotong-royong.

Sifat kerjasama yang melandasi kehidupan masyarakat di Seunagan bukan hanya saat turun ke sawah. Namun hampir seluruh kegiatan baik mengenai masalah agama dan sosial lainnya. Adat istiadat yang berkembang di daerah ini selalu didasarkan kepada ajaran-ajaran Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakatnya.

Sistem pendidikan yang sudah lama berkembang dalam masyarakat Seunagan adalah pendidikan tradisional di keluarga dan masyarakat. Pendidikan dasar yang diberikan oleh keluarga terutama diperkenalkan dengan membiasakan adat sopan santun yang berlaku di lingkungan masyarakat, di mana adat tersebut kebanyakan telah disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga agama Islam mempengaruhi segala aspek kegiatan dan kehidupan pembangunan setempat, demikian pula dengan hukum ataupun ajaran Islam merupakan pedoman hidup yang utama dan penting.

Sudah menjadi tradisi dalam masyarakat untuk mengantarkan anak-anaknya ke tempat pengajian apabila anak tersebut sudah berusia enam ataupun tujuh tahun. Anak laki-laki dan perempuan berbeda tempat pengajiannya,

meunasah merupakan tempat khusus untuk mengajarkan anak laki-laki, sedangkan *balee* adalah tempat pengajian anak-anak perempuan yang guru pengajiannyapun terdiri dari guru-guru perempuan, yang biasanya terdiri dari isteri “*teungku*” ataupun guru yang mengajarkan anak laki-laki di *meunasah*.

Pada hari diantaranya seorang anak ke tempat pengajian, biasanya di rumah diadakan suatu upacara makan bersama yang dikenal dengan “*kanduri*” yang diawali pembacaan doa ataupun berzikir serta membacakan surah Yasin dengan harapan agar Allah SWT, memberikan dan membuka hidayahnya serta menanamkan kesabaran kepada anak tersebut dalam menuntut ilmu pengetahuan yang diridhai.

Pada saat mengantarkan anak ke tempat pengajian, orangtua akan menyerahkan anaknya kepada Teungku Meunasah dengan perjanjian (akad) berikut:

“lon teuka keuno meujak bak teungku meuintat anek lon, menurut hukum Allah, menurut hukum Nabi, seureuta hukum teungku untok neubri ileumee agama, meunyoe peureulee neupoh jeut neupoh, asai bek capiek ngon buta”.

Artinya; “kedatangan saya menghadap *Teungku* untuk menyerahkan anak saya, menurut hukum Allah SWT dan Nabi serta hukum *Teungku* untuk diberi pengajian agama, bila perlu pukullah ia, asal tidak menjadi cacat ataupun buta”.

Anak tersebut sambil duduk bersimpuh di depan guru ngaji sebagai simbol ketaatan dan kepatuhan. Apabila telah selesai pengajian di tingkat dasar, maka si anak tersebut dikembalikan oleh Teungku kepada orangtuanya, melalui suatu upacara yang dikenal dengan upacara *tammam seumeubeut* atau khatam mengaji yang diiringi dengan doa dan *khanduri*.

Anak tersebut dapat melanjutkan pelajarannya ke *Dayah* atau tempat pengajian yang lebih tinggi dan biasanya jauh dari kampung halamannya. Selama pendidikan di tingkat *Dayah* ini seorang anak sudah dilengkapi dengan berbagai macam praktek ibadah dan praktek keguruan sehingga apabila nantinya sudah tamat pendidikan benar-benar akan menjadi seorang ulama yang mempunyai pengetahuan tinggi dan bertanggung jawab, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap Allah SWT.

Anak yang berhasil dalam belajar diberikan gelar dengan "*teungku*", suatu gelar kehormatan dan juga merupakan gelar kemuliaan. *Teungku* adalah seorang ulama yang dipandang oleh masyarakat sebagai seorang religius, jiwanya aman dan juga tenteram. Gelar *teungku* juga dipakai sebagai panggilan kepada orang-orang tertentu dalam masyarakat, terutama untuk laki-laki yang memiliki kepribadian yang baik dan terpuji.

Setelah Belanda menguasai Aceh, maka terjadi perubahan yang sangat besar dalam sistem pendidikan di daerah ini, terutama di dalam metode pengajarannya. Pendidikan tradisional yang dilaksanakan selama ini, baik di *meunasah* ataupun di *dayah* yang tidak mempergunakan alat-alat bantu seperti papan tulis, buku-buku catatan dan sebagainya. Di dalam pembelajaran dan proses belajar-mengajar anak-anak hanya diberi ceramah dengan duduk bersimpuh di atas tikar pandan yang dibentangkan. Pelajaran yang diberikan berupa hafalan-hafalan saja.

Masyarakat Nagan Raya percaya kepada hal-hal yang magis, di samping kepercayaan terhadap roh-roh yang dalam banyak hal bertentangan dengan ajaran Islam. Keadaan tersebut terutama banyak ditemukan pada orang awam terutama dalam bentuk penggunaan azimat yang biasanya diikatkan di badan untuk melindungi seseorang dari berbagai gangguan makhluk halus ataupun niat jahat/sihir dari orang lain. Sedangkan untuk melindungi hewan piaraan azima diletakkan di kandang. Di rumah digantungkan di pintu masuk utama dan untuk melindungi tanaman di kebun azimat ditanam di areal perkebunan. Azimat tersebut dipergunakan hampir dalam setiap kegiatan kehidupan untuk menyembuhkan penyakit, menghindari kegagalan panen, perang, sihir, dan lain-lain.

Azimat tersebut terdiri dari berbagai macam benda, seperti batu-batu unik, logam, senjata, bagian dari tubuh manusia, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

Senjata besi yang digunakan dalam peperangan diberi kekuatan magis, seperti ada senjata yang membuat orang yang memegangnya menjadi berani dan adapula yang membuat orang yang memegangnya menjadi penakut. Dalam hal ini orang yakin bahwa bukan ia yang membuat berani menghadapi sesuatu masalah ataupun pertarungan, tetapi senjata seperti pedang, *rencong*, kelewang, dan sebagainya.

Benda-benda inilah yang dipercaya menuntun untuk menggapai kemenangan atau sebaliknya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu senjata memiliki kekuatan magis, seseorang ahli tentang besi dengan mudah dapat mengetahuinya.

Dalam masyarakat dulu Aceh umumnya dan Nagan Raya khususnya, banyak ditemukan penggunaan azimat yang berbentuk gambar-gambar ataupun tulisan-tulisan huruf Arab seperti ayat Al-Quran, nama-nama nabi ataupun malaikat yang digulung dan dibuat sedemikian rupa dengan bertujuan untuk menolak bala dan bahaya. Demikian pula dengan barang-barang yang terdapat di kuburan (makam) orang-orang yang dianggap keramat, baik dalam bentuk panji-panji yang berwarna putih yang dipasang pada saat

orang melepaskan nazarnya ataupun batu dan tanah yang terdapat di kuburan tersebut.

Di setiap pelosok wilayah ini terdapat makam yang dianggap keramat. Di antaranya kuburan Habib Seunagan merupakan salah satu kuburan yang sangat dihormati dan paling banyak dikunjungi orang untuk berbagai keperluan, terutama melepaskan nazar.

Sedangkan makam keramat lainnya hanya dikunjungi untuk melepaskan nazar ataupun keperluan tertentu dan yang berziarah dalam wilayah-wilayah terbatas, misalnya makam Teungku Mirah Oek di kemukiman Blang Ara yang diziarahi orang di kemukiman ini pada saat menjelang turun ke sawah untuk memperoleh kebaikan bagi tanaman padi yang akan ditanam.

Di kemukiman ataupun kampung lain yang mempunyai makam-makam keramat seperti makam Cut Nyak di Nigan. Makam Teuku Ie Trang juga banyak didatangi oleh masyarakat Kemukiman Paya, dan makam-makam keramat lainnya. Sedangkan untuk keperluan bersumpah, mereka mendatangi makam Teungku Sareh yang menurut kepercayaan masyarakat di daerah ini apabila orang berani mengucapkan sumpah palsu maka orang tersebut langsung akan disambar petir atau terkena kutukan.

Perempuan hamil atau pasca melahirkan biasanya mengunjungi kuburan Cut Inseun yang terdapat di Kulu Seunagan. Orang-orang yang menginginkan kerbaunya selamat dari gangguan harimau, maka akan berziarah dan bernazar di makam Teuku Kapa. Sedangkan bagi keselamatan ternak ayam atau jenis unggas lainnya, maka orang-orang akan mendatangi makam Teuku Puteh agar tidak diserang terserang penyakit.

Di samping itu masyarakat Nagan Raya dulu sangat menghormati orang yang bergelar Sayid. Menurut keyakinan mereka Sayid adalah penerus keturunan Nabi Muhammad SAW. Para Sayid memperoleh tempat yang sangat istimewa dalam masyarakat Nagan Raya dan juga Aceh umumnya.

Mereka tidak perlu bekerja untuk mencari kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Kebutuhan itu diperolehnya dari keluarga isterinya dan juga orang-orang lain yang setiap saat ada saja orang yang memberikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.

Masyarakat sangat takut membuat suatu kejahatan dilakukan kepada para *Sayyid* (*sayed*) karena takut kepada kutukan Allah SWT kepadanya yang tidak terelakkan. Apabila keturunan *Sayyid* melamar seorang gadis biasa maka keluarga gadis tersebut menerimanya dengan penuh kegembiraan dan jarang bahkan belum pernah terjadi penolakan.

Pada umumnya dapat dikatakan tidak ada seorang Aceh berani mengacungkan telunjuknya kepada seorang Sayid karena takut kepada hukuman tuhan yang tidak dapat dielakkan. Kepercayaan ini sungguh-sungguh hidup di kalangan masyarakat Aceh.

C. Asal Usul Keturunan Teungku Putik

Teungku Putik sebagai pemimpin muslimin adalah seorang ulama kharismatik di Nagan Raya. Beliau telah berjuang bersama-sama masyarakat Nagan Raya melawan kolonial Belanda. Perjuangan beliau bukan hanya di medan perang, tetapi juga di bidang pembangunan fisik serta berusaha dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk memajukan agama sebagai dasar pembangunan mental spiritual masyarakatnya.

Teungku Putik anak Teungku Abdurrasyid, cucu dari Teungku Syekh Abdurrahim (Habib Nagan). Ia merupakan cucu buyut dari Teungku Syekh Abdussalam. Kakek buyutnya Teungku Syekh Abdussalam datang ke Seunagan pada awal penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat Nagan Raya ketika *uleebalang* Seunagan dipimpin Teuku Abdurrahman dengan gelaran Teuku Seunagan.

Ketika Teungku Syekh Abdussalam datang ke Nagan, masyarakat di daerah ini masih banyak yang menganut paham-paham lain yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Di samping itu juga masih terdapat orang-orang yang belum menganut agama Islam. Penyebaran agama Islam pada masa itu merupakan tahapan awal. Dalam menjalankan dakwahnya beliau mengambil beberapa kebijakan, seperti²:

1. Membiarkan kebudayaan lama hidup terutama dengan memasukkan unsur-unsur baru yang bernuansa Islam ke dalamnya.
2. Berusaha untuk menghapuskan hal-hal yang bertentangan dengan Islam (*kurafat*) secara berangsur-angsur.
3. Melenyapkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

Penyebaran agama Islam selanjutnya dilakukan Teungku Syekh Abdurrahim yang bergelar Habib Nagan. Beliau merupakan kakek dari Teungku Putik. Beliau adalah seorang ulama yang warak dan mengetahui pengetahuan agama Islam yang baik.

Beliau merupakan santri (*murid*) dari Teungku Chik di Teupin Raya Pidie yang sama-sama pernah belajar kepada Syekh Syamsuddin ibnu Abdullah As-Sumaterani. Dalam

²Wawancara dengan Falita Alam di Alue Bilie Nagan Raya pada tanggal 26 Februari 2011.

menyiarkan agama Islam beliau dibantu oleh empat orang pengikut setianya, yaitu:

1. Teungku Muhammad Hasan (Teungku Abdul Ghafur) yang bergelar Teungku Chik di Kila.
2. Teungku Abdurrahman Johari (Teungku Johari) beliau merupakan sekretaris Habib Nagan, terutama dalam menyusun, ataupun menulis karangan “zikir” sejenis syair di dalam ilmu tasauf. Syair ini dikenal dengan “*Rateib Sultan Dhuha*” yang dikenal dalam masyarakat Seunagan. Sedangkan karangannya yang lain mengenai hukum-hukum Islam yang berjudul “Iman dan Islam”.
3. Teungku Amir Magribi yang bergelar dengan Teungku Di Krueng, beliau merupakan seorang ahli bangunan terutama dalam usahanya membangun sarana-sarana pendidikan dan ibadah seperti mesjid-mesjid ataupun madrasah-madrasah (*meunasah*).
4. Teungku Abdurrani yang bergelar Teungku Chik Meureubo, beliau bertugas sebagai wakil Habib Seunagan dalam penyiaran agama Islam di lingkungan masyarakat yang jauh dengan pusat penyiaran di Nigan, seperti Seumayam, Woyla, dan Blangpidie.

Dengan adanya bantuan dari empat orang pembantunya, Habib Seunagan telah berhasil mengembangkan agama Islam dalam wilayah kenegerian

Seunagan khususnya, dan pesisir Barat pada umumnya. Dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam beliau merunut mazhab Syafiie.

Beliau meninggal dunia pada tahun 1849 di Pulo Ie, sebelah Utara kota Jeuram. Sampai sekarang banyak orang-orang yang menziarahi kuburannya karena dianggap keramat oleh masyarakat.

D. Kelahiran dan Masa Remaja

Teungku Putik dilahirkan pada tahun 1849 di Cot Nigan, salah satu *gampong* (desa) yang berada di dalam wilayah kenegerian Seunagan. Pada masa beliau lahir, kenegerian Seunagan dipimpin oleh Teuku Meurah Johan, seorang *uleebalang* yang sangat dekat hubungannya dengan masyarakat.

Beliau sangat senang apabila negeri dan rakyatnya hidup dalam kesejahteraan dan kemakmuran. Itulah sebabnya beliau bekerja keras untuk membangun negeri Seunagan dengan mengekstensifikasi perkebunan lada dan areal persawahan padi.

Di lain pihak, beliau bersama dengan para ulama di daerah ini terutama hubungan dengan tokoh karismatik Teungku Syekh Abdurrahim atau yang lebih dikenal dengan Habib Nagan. Keduanya bahu-membahu di dalam

menyebarkan dan memantapkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat Seunagan.

Dalam melaksanakan pemerintahan di Seunagan Teuku Meurah Johan mengatur permasalahan adat, sedangkan permasalahan yang berhubungan dengan hukum diatur oleh ulama, dalam hal ini Habib Seunagan. Keadaan demikian merupakan adat yang sudah lama dianut oleh masyarakat Seunagan khususnya dan Aceh pada umumnya, seperti *hadih maja* yang merupakan ungkapan tradisional, "*Adat bak Po Teumeureuhom Hukom Bak Syiah Kuala*", artinya adat yang berlaku adalah di atas kekuasaan raja, sedangkan hukum yang dijalankan harus menurut keputusan para ulama. "*Adat ngon hukom lagei zat ngon sifeut*", artinya di antara adat dan hukum, seperti zat dengan sifatnya yang tidak bisa dipisahkan di antara keduanya.

Sejak dilahirkan, Teungku Putik diasuh di lingkungan keluarga yang sangat taat beragama serta lingkungan masyarakat yang gerak kehidupannya selalu mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai tersebut telah membentuk pribadi, dan wataknya dalam setiap gerak kehidupan terutama dalam perjuangan di tengah-tengah masyarakat di kemudian hari.

Sejak kecil beliau telah dididik dan dibesarkan dengan berbagai macam pengalaman. Keyakinan yang diiringi dengan

berbagai praktek kultural dan spritual telah mempengaruhi jiwa sosial serta tingkah lakunya.

Setiap hari beliau bergaul dengan anak dan orang-orang yang datang belajar ke rumah dan tempat pengajian yang dikelola oleh kakek dan orangtuanya, maka dalam usia enam tahun beliau telah lancar membaca Al-Quran bahkan sebagian isi kitab tersebut telah mampu dihafalnya. Hal ini benar-benar telah menarik perhatian Teungku Chik Di Kila seorang ulama terkenal sesudah meninggalnya Teungku Syekh Abdurrahim atau yang lebih populer dengan Habib Seunagan, kakek Teungku Putik.

Teungku Chik Di Kila membawa Teungku Putik ke *dayah* untuk diajarkan ilmu pengetahuan, baik yang berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu peperangan. Selama tiga tahun bersama dengan Teungku Chik di Kila. Akhirnya Teungku Putik pulang ke rumah orangtuanya sebagai pemuda yang sudah memiliki pengetahuan agama yang tinggi.

Sejak saat itu beliau aktif membantu orangtua melaksanakan dakwah Islam di kenegerian Seunagan. Itulah sebabnya beliau digelar dengan nama "*Teungku Putik*". *Teungku* adalah gelar kehormatan kepada seseorang yang telah memiliki pengetahuan agama, dan "*putik*", dalam bahasa Aceh berarti "masih berusia sangat muda".

TEUNGU PUTIK

“*Teungku Putik*” adalah sebutan atau gelaran untuk seorang ulama yang masih berusia belia/muda. Nama sebutan atau gelaran tersebut, kemudian benar-benar melekat kepada dirinya, sehingga banyak orang di sana malahan tidak mengetahui siapa nama asli beliau.

BAB IV

JEJAK PERJUANGAN TEUNGKU PUTIK

A. Awal Perjuangan

Setelah meninggalnya beberapa tokoh utama dari golongan ulama Seunagan, seperti Teungku Syekh Abdurrahim, Teungku Chik Di Kila, dan Teungku Abdurrasyid. Teungku Putik yang saat itu masih berusia sangat muda terpaksa melanjutkan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh kakek, dan ayahnya dalam melaksanakan dakwah untuk menyebarkan dan memantapkan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Seunagan dan Aceh Barat.

Di samping itu, beliau juga dipercaya oleh *Uleebalang* Seunagan untuk memangku jabatan *kadhi* (hakim) untuk wilayah kenegerian Seunagan. Setelah menikah dengan salah satu puteri dari Teuku Tuan di Nigan, seorang saudagar lada yang sangat berhasil pada saat itu.

Banyak sumbangan mertuanya yang diberikan kepada Teungku Putik dalam melanjutkan cita-citanya untuk memajukan pertanian dan perkebunan masyarakat. Di samping melaksanakan dakwah Islam melalui pembangunan *dayah* dan tempat-tempat ibadah lainnya seperti *Meuseujid* (Masjid) dan *Meunasah* (Madrasah).

Dayah (pesantren) yang sudah dibangun oleh kakeknya Habib Seunagan dikembangkan dan pengajian-pengajiannya diintensifkan. Namun, sistem pengajiannya masih seperti yang dilakukan oleh orangtuanya. Beliau telah berusaha untuk mendatangkan beberapa orang ahli agama serta filsafat untuk menetap dan tinggal di *dayah* sebagai pengajar. Para santri yang belajar di sana, semakin hari semakin bertambah, khususnya mereka yang berasal dari kenegerian Seunagan (Nagan Raya) dan sekitar Aceh Barat pada saat itu.

Teungku Putik sangat gigih berjuang dalam menghapuskan berbagai permasalahan kurafat atau bid'ah yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Beliau berusaha memasukkan nilai-nilai ajaran Islami ke dalam adat atau kebiasaan masyarakat.

Dalam wilayah kenegerian Seunagan pada waktu itu, hanya ada sebuah Masjid yang berdiri di Nigan. Oleh karena itu, beliau mengajak masyarakat yang berada di kemukiman Parom, kemukiman Kuala Trang, dan Kemukiman Kulu untuk mendirikan Masjid-masjid di kemukiman-kemukiman tersebut.

Beliau melaksanakan *meuseuraya* (gotong-royong) untuk menggerakkan masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di kemukiman-kemukiman tersebut. Ia mengkoordinasi secara bergiliran selama seminggu penuh. Kemudian setelah berselang dua minggu, baru melaksanakan

meuseuraya lagi. Dua minggu sebagai masa istirahat tersebut, dimanfaatkan masyarakat untuk mencari nafkah serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi dan keluarga masyarakat dalam kemukiman tersebut.

Dalam memperbaiki sistem pertanian dan perekonomian masyarakat, yang mayoritas berprofesi sebagai petani padi di sawah. Beliau bersama masyarakat juga membangun empat buah *neulop* (irigasi) dengan saluran-saluran air (*lueng*) dalam wilayah kenegerian Seunagan.

Irigasi (*neulop*) pertama mulai dibangun pada tahun 1880. Panjangnya mencapai 16 kilometer. *Neulop* kedua yang panjangnya 10 kilometer dibangun dua tahun kemudian, tahun 1882. *Neulop* ketiga dengan panjang 15 kilometer, dan *Neulop* keempat sepanjang 8 kilometer sudah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Nagan Raya pada tahun 1890.

Irigasi-irigasi (*neulop*) tersebut dapat mengairi persawahan seluas 30.000 hektar. Di mana saluran-saluran air yang dibuat itu sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat Nagan Raya di kecamatan Beutong, Seunagan, dan Kuala.

Neulop-neulop yang dibangun oleh Teungku Putik bersama dengan masyarakat, sampai dengan saat ini telah mengalami perbaikan-perbaikan serta renovasi yang sangat besar. *Neulop* pertama yang terletak di Ulee Jalan, Jeuram saat ini sudah dibangun sebuah irigasi raksasa oleh

pemerintah Indonesia. Sehingga yang masih tersisa dari bangunan pada masa lalu hanyalah saluran-saluran airnya saja (*lueng*).

Di samping memelopori pembangunan irigasi-irigasi tersebut. Beliau juga telah merintis pembangunan lima buah jalan agar lebih lancarnya hubungan lalu-lintas dalam wilayah kenegerian Seunagan (Nagan Raya) dengan daerah-daerah lainnya.

Pembukaan jalan dari Jeuram ke Nigan sepanjang 2 kilometer. Jeuram ke Ulee Jalan sepanjang 20 Kilometer. Jeuram ke Kuala Tuha sepanjang 25 Kilometer. Jeuram ke Paya Udeung sepanjang 2 kilometer. Kuala Tuha ke Kuala Tadu sepanjang 15 kilometer.

Pembangunan jalan-jalan dan irigasi tersebut dilaksanakannya dalam dua tahap, yaitu; 1) tahap pertama dibangun sebelum Belanda melancarkan serangan-serangannya ke daerah Nagan Raya; 2) tahap kedua dilakukan setelah Belanda menguasai daerah di kenegerian ini.

Selama pelaksanaan kegiatan sosial, bukan sedikit pengorbanan yang dikeluarkan Teungku Putik untuk melancarkan pembangunan tersebut. Demikian pula dengan karismanya telah mampu membangkitkan semangat masyarakat untuk menyumbangkan baik tenaga maupun harta.

Itulah sebabnya, selama pelaksanaan kegiatan *meuseuraya* (gotong-royong) massal ini, masyarakat Nagan Raya berlomba-lomba menyerahkan harta bendanya seperti kerbau, sapi, kambing, beras, dan lain-lainnya. Sehingga orang-orang yang bekerja massal benar-benar merasakan sebagai pesta kerja. Setiap hari disembelih tiga ekor kerbau untuk kebutuhan ransum makanan kepada masyarakat yang sedang *meuseuraya* (bekerja bakti secara massal).

Sebelum pekerjaan selesai dikerjakan oleh Teungku Putik bersama masyarakat Seunagan, perang Aceh menghadapi Belanda pun terjadi di pusat kerajaan di Bandar Aceh pada tahun 1873. Setelah jatuhnya korban yang cukup banyak, maka pada tanggal 24 Januari 1873 pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Jenderal J. Van Swieten dapat menduduki istana kerajaan Aceh Darussalam yang telah berhasil dikosongkan terlebih dahulu.

Pusat pemerintah kerajaan Aceh beserta keluarga kerajaan telah diungsikan dari pusat kerajaan. Awalnya mereka berpindah ke Lueng Bata. Kemudian berpindah lagi ke Indrapuri, dan seterusnya bergerak ke daerah Keumala Dalam di kabupaten Pidie.

Dengan dikuasainya beberapa tempat penting oleh Belanda, maka keadaan semakin kritis. Dalam mengatasi keadaan yang sudah semakin gawat tersebut, beberapa langkah penting telah diambil oleh pimpinan masyarakat

Aceh ketika itu, sehingga situasi kerajaan Aceh dapat dikendalikan kembali.

Diawali dengan pertemuan sekitar 500 orang pimpinan masyarakat, yang melahirkan suatu ikrar suci di bawah pimpinan Imeum Lueng Bata, dan Teuku Ibrahim Lam Nga. Semangat rakyat kembali berkobar. Kewajiban perang sabil untuk mengusir Belanda merupakan ikrar dan sumpah yang bukan hanya disambut oleh mereka yang hadir, namun seluruh rakyat Aceh.

Dengungannya disambut oleh rakyat Aceh dengan suatu pernyataan kebencian kepada Belanda yang meluap-luap karena dilatarbelakangi oleh keyakinan akan perintah agama yang mendalam. Perasaan membenci kepada Belanda yang disebut sebagai *kaphe* atau kapid yang memerangi orang muslim.

Perang sabil yang dikobarkan rakyat Aceh dikomandoi oleh para panglima dan ulama. Mereka mampu mengumpulkan kekuatan rakyat di seluruh Aceh dalam suatu pola pikir yang sama, yaitu mengusir penjajah Belanda dari bumi Aceh yang dicintainya.

Meskipun tidak memiliki suatu pasukan tempur yang benar-benar terorganisir, tetapi karena persatuan dan kesatuan gerilya rakyat Aceh mampu membuat pasukan-pasukan Belanda harus kembali ke posnya masing-masing

dengan membawa kerugian dan kekalahan di berbagai medan pertempuran.

Gerilyawan Aceh melakukan penyerangan-penyerangan ketika pasukan-pasukan Belanda berada dalam keadaan lengah ataupun penyerangan dilakukan tiba-tiba secara dadakan, kemudian segera mengundurkan diri ke hutan-hutan di pegunungan Bukit Barisan ataupun rawa-rawa yang berhutan lebat.

Pasukan-pasukan Belanda sangat sulit menemukan dan menghancurkan para gerilyawan Aceh, karena tidak ada suatu pusat pertahanan permanen yang bisa dihancurkan. Pertempuran secara terbuka memang sulit dilakukan gerilyawan, karena mereka tidak tahan bertempur dalam waktu yang lama melawan pasukan Belanda yang terorganisasi serta memiliki perlengkapan yang lebih lengkap.

Itulah sebabnya para gerilyawan Aceh melakukan penyerangan terhadap Belanda dengan inisiatif sendiri. Mereka memulai serangan, apabila dianggap telah ada kesempatan yang baik, yaitu ketika Belanda dalam keadaan lengah.

Dengan tampilnya para ulama sebagai pimpinan, maka perang tersebut lebih dilandasi dan didominasi oleh nilai-nilai agama, bahkan dianggap sebagai perbuatan suci sebagai jihad di jalan Allah SWT. Hal ini merupakan salah-satu penyebab perlawanan rakyat Aceh adalah perlawanan yang

sangat lama dan hampir-hampir tak pernah berhenti sampai Belanda meninggalkan daratan Aceh untuk selama-lamanya pada tahun 1942.

Ketika menguasai dan menaklukan Aceh, Snouck Hurgronje yang ditunjuk oleh pemerintah Belanda untuk menyelidiki dan memberi solusi yang tepat dalam mengakhiri peperangan Belanda di Aceh. Ia kemudian merumuskan suatu kebijakan baru yang dilaksanakan oleh gubernur militer Belanda van Heutz.

Kebijakan tersebut adalah Belanda harus menguasai pimpinan dan rakyat Aceh dengan kekuatan bersenjata, dan pihak Belanda tidak boleh mengadakan kontrak/perjanjian dengan Aceh sebelum dipaksa menyerah.

Pelaksanaan strategi dan konsep ini pada awalnya sementara mampu menghentikan perlawanan rakyat Aceh. Sehingga pada tahun 1903 Sultan Muhammad Daud Syah terpaksa mengakhiri perlawanan dan berdamai dengan Belanda setelah banyak keluarganya disandera.

Namun semangat rakyat untuk terus-menerus melawan kekuasaan Belanda di Aceh tetap berkobar, baik yang dilakukan secara perorangan maupun berkelompok dengan sistem bergerilya. Meskipun saat itu, Sultan Muhammad Daud Syah sudah diasingkan ke luar Aceh yaitu; Maluku dan selanjutnya dipindahkan ke Batavia.

Demikian juga dengan perjuangan rakyat Nagan Raya dalam menentang kolonial Belanda pada umumnya dipimpin oleh para ulama. Terutama Teungku Putik yang didukung oleh para *uleebalang* di dalam kenegerian Seunagan untuk mengusir Belanda dari sana.

B. Resistensi Terhadap Belanda

Perlawanan-perlawanan yang terjadi di Nagan Raya merupakan bagian dari perjuangan rakyat Aceh khususnya, dan Indonesia umumnya ketika melawan penjajah. Perjuangan rakyat Aceh menentang Belanda telah membawa berbagai perubahan penting di dalam sejarah perjuangan Aceh melawan Belanda.

Perlawanan yang terus-menerus dilakukan oleh rakyat Aceh, telah membawa pengaruh yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita pada masa penjajahan Belanda. Banyak tokoh dan pejuang yang dilahirkan di pantai Barat dan Selatan Aceh. Namun yang dapat diangkat dan diakui sebagai pahlawan nasional baru Teuku Umar, yang lahir dan dibesarkan di daerah pantai Barat Aceh. Beliau telah gugur dalam pertempuran di pantai Ujong Kalak Meulaboh dalam rangka mempertahankan bangsa dan tanah airnya pada tanggal 11 Februari 1899.

Sekalipun Teuku Umar Johan Pahlawan telah meninggal tertembak, pengikut-pengikutnya ternyata terus melakukan perlawanan. Baik yang dilakukan oleh panglima-

panglimanya, maupun yang dilakukan oleh isterinya sendiri, Cut Nyak Dien. Beliau bersama pengikutnya terus mengembara dari satu lembah ke lembah yang lain di hutan-hutan yang terdapat di sekitar pantai Barat, bahkan sampai ke pedalaman di Aceh Tengah. Belanda terus melakukan pengejaran dan serangan-serangan ke daerah-daerah yang diduga kuat masih terdapat pengikut-pengikut Teuku Umar, maupun isterinya, Cut Nyak Dhien.

Serangan-serangan yang dilancarkan Belanda ke daerah-daerah tersebut, telah membuat para pengikut Teuku Umar menjadi kucar-kacir. Mereka tersebar dan berada di pedalaman Kaway XVI, Seunagan, Tungkop, dan Beutong.

Dalam pengejaran terhadap sisa-sisa pasukan Teuku Umar tersebut. Pasukan Belanda terus melakukan tindakan-tindakan yang sangat represif, bahkan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan hak azasi manusia.

Kekejaman Belanda ini pernah digambarkan oleh sejarawan Belanda, H.C.Zengraaf, sebagai berikut :

"...itu bukan peperangan lagi, melainkan pembalasan dendam yang sebagiannya dilimpahkan kepada mereka yang tidak bersalah...juga mengenai pembakaran rumah-rumah, penjatuhan hukuman yang berat sekali, disertai kehilangan hewan-hewan mereka, yang diderita rakyat banyak, tak lain hanyalah karena Teuku Umar yang perkasa itu, tuan dari sebelah Barat bersama pasukan-pasukan di kenegerian mereka, dan *uleebalang-uleebalang* yang telah bersekutu dengannya".¹

¹ Zentgraaff, H.C. *Atjeh*, Batavia: Koninklijke Drukkerij De Unie.1938, hlm.282-283

Serangan-serangan yang dilancarkan Belanda ini telah memporak-porandakan sisi-sisi sosial kehidupan masyarakat Aceh. Hal ini merupakan salah-satu penyulut sumbu pembakar semangat rakyat untuk terus menentang Belanda di daerah-daerah pedalaman Aceh, khususnya di pantai Barat.

Adalah Teungku Putik, sebagai salah satu ulama karismatik juga mulai bergerak dengan menghimpun seluruh kekuatan masyarakat Nagan Raya (Seunagan) dalam suatu barisan jihad untuk mencegah serta membendung serangan-serangan yang dilancarkan oleh serdadu-serdadu marsose Belanda ke daerah tersebut.

Barisan pasukan jihad ini dibagi ke dalam enam kelompok. Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang panglima. Pasukan di bawah pimpinan Teungku Kapa memiliki sebanyak 30 orang pasukan. Di bawah pimpinan Teungku Mak Said sebanyak 40 orang pasukan. Di bawah pimpinan Teungku Imuem Meukek sebanyak 35 orang pasukan. Di bawah pimpinan Pang Sabi sebanyak 25 orang pasukan. Di bawah pimpinan Teuku Raja Tampok sebanyak 50 orang pasukan, dan di bawah pimpinan Teungku Itam sebanyak 20 orang pasukan.

Dengan demikian Teungku Putik telah mampu mengkoordinir sekitar 200 orang anggota pasukan muslimin. Dengan kekuatan tersebut, Teungku Putik berhasil

menyergap dan menyerang pasukan-pasukan Belanda di beberapa tempat. Mereka berhasil menyergap pasukan marsose di Gunong Buloh, Keude Neulop, Pulo Ie, Paya Udeung, Cot Meugat, Reudep, dan Rambong Cut.

Dalam pencegahan dan penyerangan tersebut terlihat gambaran jelas, betapa nekat dan pemberaninya pasukan muslimin yang dibentuk Teungku Putik ini untuk menyerbu pasukan Belanda yang terkoordinasi dengan rapi, hanya dengan bersenjatakan pedang (*peudeung*) ataupun kelewang (*reudeuh*).

Teungku Kapa sebagai salah-satu *murib* (santri) dan sekaligus panglima yang baru diangkat oleh Teungku Putik. Beliau memberikan beberapa teknis dan siasat pencegahan dan penyerangan terhadap pasukan marsose Belanda di Gunong Buloh.

Daerah ini merupakan perkampungan penduduk yang baru saja dibuka untuk perkebunan lada. Orang menyebutnya sebagai "*neubok lada*" yang dikelilingi oleh hutan dan rawa-rawa. Di tempat itulah, ia melakukan indoktrinasi masyarakat yang dipimpinya untuk menyerang dan membunuh pasukan marsose Belanda yang akan melewati dan memasuki wilayah tempat mereka berkebun lada.

Pasukan Belanda sering melewati daerah ini, untuk membuntuti dan mencari jejak pasukan Cut Nyak Dien yang

pada waktu itu belum dapat ditangkap. Tanpa diduga, sebelumnya tiba-tiba sekelompok pasukan marsose lebih kurang 20 orang yang lengkap dengan senjatanya melewati tempat mereka berkumpul.

Tanpa ada yang memberikan komando langsung para pengikut Teungku Putik, yang dipimpin oleh Teungku Kapa menyerbu ke tengah-tengah barisan pasukan Belanda sambil berteriak "*Allahu Akbar*" mereka terus membabat anggota marsose Belanda yang lewat. Pasukan marsose Belanda segera memberikan perlawanan sambil menembak, tanpa suatu sasaran yang terukur, sehingga satu-persatu anggota pasukannya malah tertembak oleh anggota pasukan mereka sendiri.

Dentuman suara senapan Belanda dan sorak-sorai di pihak pejuang muslimin Aceh, rupanya didengar oleh pasukan marsose yang lain. Mereka tidak jauh dari tempat peristiwa tersebut, dan segera memberikan bantuan. Namun pasukan muslimin di bawah pimpinan Teungku Kapa sudah terlebih dahulu mengundurkan diri sambil membawa delapan anggota pasukan muslimin yang gugur.

Sedangkan pasukan marsose Belanda terpaksa mengundurkan diri ke Jeuram. Pasukan muslimin Aceh mundur dan menghilang ke hutan, dan rawa-rawa yang ada di sekitar lokasi tersebut. Pasukan mengalami kerugian

sebanyak 30 orang anggota pasukan syahid, dan 4 orang luka ringan.

Dengan kejadian yang berturut-turut ini Belanda mengetahui, bahwa orang-orang Aceh yang berdomisili di Nagan Raya (Seunagan) mempunyai benteng pertahanan alam di Jeuram. Mereka juga mempunyai pimpinan yang sangat berpengaruh dan mampu menggerakkan masyarakat untuk menentang Belanda.

Oleh karena itu, Letnan Brewer ditugaskan ke pantai Barat untuk terus berusaha merebut dan menguasai Jeuram. Tempat ini diperkirakan sebagai lokasi yang sangat strategis bagi Belanda untuk menghadapi serangan dan serbuan para gerilyawan Aceh yang berada di wilayah Nagan Raya (Seunagan).

Jeuram pada waktu itu bukanlah suatu kota, melainkan sebagai tempat berkumpulnya para pasukan Aceh yang dipimpin oleh Teuku Keumangan. Teuku Keumangan adalah *uleebalang* Seunagan. Sedangkan pusat pemerintah berada di Kulu, satu kilometer ke arah Barat Jeuram sekarang.



Gambar 4.1 Bivak Belanda di Krueng Beutong, Nagan Raya.

Jeuram dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul disebabkan daerah ini jauh dari jalan yang menghubungkan antara Kaway XVI dengan Beutong. Dengan demikian diharapkan akan bebas dari mata-mata dan serbuan Belanda. Namun, tanpa diketahui oleh *uleebalang* Seunagan, salah seorang pengikutnya yang bernama Biram telah memihak kepada Belanda dengan menerima hadiah-hadiah yang telah diberikannya. Atas petunjuk Biram Belanda mengetahui Jeuram merupakan tempat berkumpul sekaligus sebagai pertahanan masyarakat Seunagan.



Gambar.4.2.H.J. Smith bersama *uleebalang* Jeuram

Belanda memperkirakan dengan cepat dapat merebut dan menguasai Jeuram, maka akan mudah pula mematahkan perlawanan yang diberikan oleh masyarakat Seunagan dibawah pimpinan *uleebalang* Teuku Keumangan. Itulah sebabnya pada tahun 1902 Letnan Brower menyerang pertahanan masyarakat Seunagan di Jeuram, Teuku Keumangan bersama rakyat Seunagan memberikan perlawanan yang sangat gigih serta semangat yang tak mau menyerah. Pang Bacah seorang panglima kepercayaan Teuku Keumangan melalui arah belakang terus menyerbu pasukan-pasukan Belanda yang kurang memahami keadaan medan dan lingkungan peperangan itu sama sekali tidak menduga bahwa sebenarnya mereka telah terkepung.

Dalam keadaan yang sangat sulit Letnan Brower dapat mengundurkan diri bersama sisa-sisa pasukannya ke *bivak* Pulo Ie, dengan menderita kerugian sebanyak 15 orang anggota pasukannya tewas dan 10 orang luka-luka. Sedangkan di pihak muslimin Nagan Raya (Seunagan) sebanyak 10 orang mengalami luka-luka ringan, dan 8 orang syahid.

Dua minggu kemudian, Brower kembali mengadakan serangan besar-besaran terhadap pertahanan masyarakat Nagan Raya (Seunagan) di Jeuram. Pada serangan ini pasukan Belanda memperoleh kemenangan. Hal ini disebabkan karena pada hari itu, sebagian dari barisan muslimin dan pejuang-pejuang Nagan Raya (Seunagan) sedang melakukan penyerangan terhadap pasukan Belanda lainnya di Reudep.

Penyerangan ke Reudep ini dipimpin langsung oleh Teungku Putik, namun karena pasukan-pasukan Belanda lebih kuat dan lengkap persenjataannya, maka pasukan Teungku Putik terpaksa mengundurkan diri dan kembali ke Jeuram.

Sebelum pasukan sampai ke Jeuram, mereka menerima berita tentang penyerbuan Belanda dan dikuasainya Jeuram. Berita ini disampaikan kepada Teungku Putik oleh pasukan yang berhasil meloloskan diri bersama beberapa panglima dan Teuku Keumangan. Mereka

berkumpul di Paya Udeung 2 kilometer sebelah Barat Jeuram.

Dengan didudukinya Jeuram, maka Belanda membangun benteng pertahanan yang kuat dan lengkap dengan fasilitas-fasilitas yang modern pada waktu itu. Benteng ini dibangun di atas tanah seluas 300 meter.² Saat ini, bekas benteng Belanda tersebut telah dimanfaatkan oleh TNI sebagai asramanya.

Adanya kerjasama yang baik dan bahu membahu antara Teuku Keumangan dan Teungku Putik menentang Belanda yang dilakukan secara gerilya ternyata sangat menyusahkan Belanda, meskipun mereka telah membuat pertahanan yang tangguh di Jeuram.

Penyerangan dan sergapan dari kelompok gerilyawan pimpinan Teungku Putik bersama Teuku Keumangan hampir tidak pernah berhenti. Belanda terus melakukan pengejaran terhadap kelompok ini terutama kedua tokoh tersebut memang sangat menyusutkan Belanda, berbagai cara telah ditempuh, baik melalui penyergapan, pengejaran yang terus-menerus maupun pemberian hadiah kepada orang-orang yang mampu menangkapnya, namun tetap gagal.

Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat Seunagan tidak berani berkhianat kepada Teungku Putik yang dianggap keramat. Cucu Habib Seunagan itu sangat dihormati dan disegani.

Di lain pihak, rasa cinta dan hormatnya kepada beliau yang dianggap sebagai “juru penyelamat” bagi masyarakat karena beliau mengetahui dan menguasai hal-hal yang dianggap gaib. Di samping itu, beliau dianggap sebagai guru bagi masyarakat dan putera puterinya itu, menyebabkan usaha-usaha Belanda mengalami kegagalan.

Bahkan mereka lebih mencintai Teungku Putik daripada diri mereka sendiri. Demikian kenyataannya, dari berbagai penyerangan dan pertempuran dengan Belanda. Apabila keadaan sudah sangat mendesak, maka pada saat itu berlomba-lomba mereka membentengi Teungku Putik untuk memberi perlindungan, walaupun mereka sendiri harus gugur dalam mencari syahid.

Setelah Jeuram direbut pasukan Belanda, Teuku Keumangan bersama Teungku Putik memindahkan lokasi pertemuan mereka, bersama anggota ataupun pengikutnya ke daerah Sapek. Sapek adalah salah satu *gampong* dalam kenegerian Seunagan yang letaknya di bagian Timur Jeuram.

Di lokasi baru itu, didirikan sebuah mesjid oleh Teungku Putik bersama anggota-anggota gerilyanya. Pendirian Mesjid itu yang bertujuan untuk pembinaan kepada masyarakat yang ada di *gampong* tersebut. Di samping itu, untuk terus mengindoktrinasi perang sabil kepada anggota-anggotanya serta masyarakat setiap saat pengajian dan

mereka datang menjumpainya untuk memohon pertimbangan terhadap suatu permasalahan kehidupan yang dihadapinya.

Hal tersebut akhirnya diketahui oleh Belanda. Pasukan marsose yang sedang mengadakan pengejaran terhadap pengikut-pengikut Teuku Umar, dan Cut Nyak Dhien yang kebanyakan sudah bergabung dengan kelompok Teungku Putik.

Ada dua panglima Teuku Umar bersama beberapa orang pengikutnya yang sudah bergabung dengan kelompok ini, yaitu Pang Karim dan Pang Yatim. Sedangkan Keucik Abbas salah-satu panglima yang berasal dari kenegerian Seunagan telah terlebih dahulu pulang dan bergabung dengan kelompok Teungku Putik sejak Teuku Umar Johan Pahlawan gugur di Meulaboh.

Dalam upaya merebut *gampong* Sapek pasukan-pasukan Belanda harus mengalami suatu keadaan yang kurang menggembarakan. Jalan-jalan setapak yang berlumpur, karena harus melewati daerah yang berawa-rawa. Demikian pula dengan hutan yang lebat terdapat di sepanjang jalan ternyata sangat menguntungkan pasukan muslimin Nagan Raya (Seunagan) dalam penyergapan terhadap serdadu Belanda.

Hal ini terutama karena hutan-hutan tersebut menjadi penghalang bagi pasukan Belanda untuk dapat memperhatikan keberadaan lawan-lawannya. Sedangkan bagi

pasukan muslimin, keadaan dan situasi tersebut merupakan medan pertempuran yang baik untuk menyerang dan mempertahankan diri dari serangan Belanda.

Setiap saat, pasukan muslimin bergaul dan menyatu dengan masyarakat petani dan setiap saat memperhatikan dan menjaga kerbau mereka sebagai ternak yang dipeliharanya. Demikian pula, para petani yang bekerja di ladang-ladang padi dan kebun lada yang disebut "*seuneubok*" mengharuskan mereka untuk menerima situasi dan kondisi alam lingkungannya, dan keadaan itu bukan lagi merupakan tantangan justru sebagai benteng bagi mereka.

Pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Cristoffer, van Der Vlerk, van Der Zee, Brewer, dan Letnan Kan. Di mana dalam pasukan ini, turut serta kepala pemerintahan wilayah, yaitu Kapten M.J.J.B.H.Campioni yang ditugaskan di Meulaboh.

Pimpinan pemerintah ini pernah datang ke Nagan Raya (Seunagan) karena ingin menyaksikan sendiri keadaan dan situasi yang dianggap sebagai daerah rawan, penuh ketegangan yang setiap saat sangat membahayakan pasukan-pasukan Belanda. Terutama pada saat melakukan operasi di daerah ini.

Hampir setiap hari terjadi kegaduhan dan percobaan pembunuhan terhadap orang-orang Belanda, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok-kelompok

secara gerilya. Meski banyak jumlah personil dan perlengkapan yang meyakinkan, tanpa ragu dan kekurangwaspadaan, pasukan Belanda melewati dan memasuki wilayah kenegerian Seunagan.

Kondisi tersebut sebenarnya sudah didesain melalui pengintaian dan pengamatan dengan cermat oleh mata-mata dari pasukan Teungku Putik yang ditugaskan untuk mengamati pergerakan setiap pasukan Belanda yang akan memasuki wilayah Nagan Raya (Seunagan).

Pang Dolah dan Pang Brahim, orang kepercayaan Teungku Putik yang tinggal di daerah Reudep perbatasan wilayah Seunagan dengan Kaway XVI. Apabila mereka melihat pasukan Belanda memasuki daerah ini menuju ke Seunagan. Secepatnya keduanya memotong jalur perjalanan melewati jalan pintas untuk segera memberikan informasi kepada Teungku Putik dan Teungku Keumangan yang berada di Sapek.

Dalam waktu relatif singkat dengan mempergunakan tanda alam, serta bunyi-bunyi *tambo* (beduk) yang telah disosialisasikan. Dengan begitu semua anggota pasukan berkumpul. Pengikut-pengikut Teungku Putik tersebut terus melengkapi pertahanan mereka dengan senjata-senjata tradisionalnya seperti; *peudeung* (pedang), *keuleuwang* (kelewang), *reudeuh* (rudus), maupun *tumbak* (tombak).

Di Mesjid Sapek Teungku Putik terus memberikan semangat dan indoktrinasi antikapir, bahkan beliau mengatakan setiap orang harus berusaha sekurang-kurangnya mampu membunuh ataupun melukai seorang kapir. Apabila kemudian ia syahid, maka seluruh dosa yang pernah dilakukannya akan segera diampuni oleh Allah SWT, dan kemudian dimasukkan ke dalam surga tanpa dihisab.

Dengan semangat jihad dan rasa benci kepada Belanda, mereka segera menuju ke rawa-rawa dan semak belukar yang terbentang antara *gampong* Nigan dan *gampong* Sapek yang jaraknya kira-kira 2 kilometer. Mereka bersembunyi di sepanjang jalan setapak yang akan dilewati pasukan Belanda.

Ketika pasukan Belanda terlihat memasuki kawasan tersebut dalam suatu barisan yang panjang. Teungku Pulo Jakfar telah mengatur strategi peperangan dengan merayap secara cepat untuk sampai ke pegunungan Nigan melalui salah-satu celah pegunungan tersebut. celah tersebut merupakan pintu masuk, ke jalan setapak yang melintasi rawa-rawa sampai mendekati *gampong* Sapek.

Begitu juga Teungku Pulo, ia memasuki kaki gunung Nigan pada saat pasukan Belanda sudah memasuki daerah yang berawa-rawa. *Tambo* segera dibunyikan dan secepat itu pula pasukan muslimin menyerbu dengan teriakan "*Allahu Akbar*", penyerangan dadakan ini menyebabkan pasukan

Belanda kacau-balau, panic, dan kadangkala tidak mampu berbuat banyak. Dengan kemlincahan, kegesitan, dan kecepatan dalam memainkan kelewang dan pedang dalam waktu singkat pada saat itu, 60 orang serdadu Belanda tewas oleh pasukan jihad Teungku Putik dan Teungku Keumangan.

Di samping itu, 20 orang pasukan Belanda mengalami luka parah, termasuk pemimpinnya Kapten Campioni. Kapten Campioni menderita luka yang sangat parah, tetapi para pembantunya yang berpengalaman dengan cekatan menyelamatkan sisa-sisa pasukan dengan cara mengundurkan diri ke Jeuram. Namun dalam perjalanan ke Kutaraja (Banda Aceh) melalui jalur laut, ia meninggal dunia dan akhirnya dikuburkan di pekuburan *Peutjoet (Kerkhoff)* Banda Aceh.

Teungku Putik bersama Teuku Keumangan juga menarik mundur pasukan muslimin, karena hari sudah malam dan tidak mungkin melakukan pengejaran terhadap sisa-sisa pasukan Belanda dengan jumlah yang banyak, serta persenjataan lengkap itu. Peristiwa pertempuran di *gampong* Sapek itu, pihak muslimin syahid 10 orang, dan 4 orang mengalami luka-luka ringan.

H.C.Zentgraff, salah seorang anggota pasukan Belanda yang lama bertugas di Aceh melukiskan peristiwa ini sebagai berikut:

“Suatu kelalaian sang komandan telah membuat keuntungan bagi pihak lawan di dekat *gampong* Sapek. Orang masih ingat akan pertempuran yang amat menyedihkan itu. Setiap kesilapan di sini, harus dibayar dengan darah...ya... sebuah pembunuhan berkelewang ini yang dilakukan lawan dengan perasaan tidak takut mati...yang tak ada teranya itu kita dapati sebuah penyerbuan terhadap pasukan Campioni di tahun 1904, satu-satunya pertempuran berkelewang terbesar yang pernah dikenal dalam pertempuran di Aceh”.²

Teungku Putik telah berhasil menanamkan semangat jihad di jalan Allah SWT dalam menggerakkan masyarakat di Nagan Raya (Seunagan) dalam menentang Belanda. Mereka dikenal Belanda sebagai lawan yang tangguh dan berani menghadapi maut di dalam membela agama dan keyakinan bagi masa depan bangsa dan negaranya.

Dengan banyak terjadinya serangan-serangan sporadis yang dilakukan oleh pasukan muslimin dan rakyat. Belanda berusaha untuk mengadakan pengejaran terhadap pasukan-pasukan muslimin di Nagan Raya (Seunagan). Mereka melakukan penyerangan terhadap kelompok-kelompok muslimin ini, apabila mendapatkan informasi mengenai keberadaannya.

Dalam melakukan penyerangan tersebut pasukan Belanda dipimpin Brewer. Mereka terus melakukan tindakan-tindakan yang sangat kejam, bukan saja kepada yang dicurigai sebagai “pemberontak”, tetapi juga kepada penduduk sipil.

² *Ibid*, hlm.371.

Mereka juga mengadakan pendekatan dengan *uleebalang* di kenegerian Seunagan, agar mau berdamai. Berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh salah satu informan lokal Nagan Raya (Seunagan) mengenai lokasi persembunyian keluarga Teuku Keumangan. Sehingga Belanda dengan mudah dapat menangkap istri, anak, dan ibu *uleebalang* Teuku Keumangan. Lalu kemudian diumumkan kepada Teungku Keumangan agar segera menghadap Belanda di kota Jeuram, untuk segera berdamai dan menjemput kembali keluarganya yang ditahan mereka di sana.

Menghadapi permasalahan pelik tersebut, kemudian dilakukan *meupakat* (musyawarah) antara Teuku Keumangan dengan Teungku Putik, maka diambil kesimpulan, bahwa Teungku Putik akan terus melanjutkan gerilyanya, sedangkan Teuku Ampon (gelar Teuku Keumangan) akan berdamai dengan Belanda, supaya dapat membebaskan keluarganya dan melindungi masyarakat dari represivitas pasukan Belanda.

Dengan menyerahnya *uleebalang* Seunagan pada tahun 1906, maka Teungku Putik memindahkan lokasi pertahanan dan persembunyiannya ke daerah pedalaman Krueng Tripa. Daerah baru tersebut sangat jauh dan harus ditempuh selama sehari perjalanan dari Jeuram. Di lokasi baru itulah Teungku Putik membuka hutan dan lahan untuk

menanam berbagai macam kebutuhan anggota pasukannya; seperti padi, jagung, pisang, tebu, ubi, dan lain-lain.

Setelah Teuku Keumangan berdamai dengan Belanda dan menandatangani perjanjian pendek (*korte verklaring*), beliau diberi wewenang jabatan sebagai penguasa di daerah Seunagan. Namun tetap di bawah pengawasan melekat pemerintahan Belanda. Ia diberikan tugas untuk mengamankan daerah Seunagan dari gangguan atau kerusuhan yang dilakukan oleh gerilyawan muslimin.

Di lain pihak, *uleebalang* kenegerian Seunagan masih melakukan hubungan “bawah tanah” dengan pasukan muslimin di bawah pimpinan Teungku Putik, baik langsung, maupun melalui perantara orang-orang tertentu (*spionase*) yang disebut “*loh*”. Hubungan yang dilakukan tersebut, kadangkala menginformasikan berbagai permasalahan, misalnya bagaimana strategi yang ditempuh agar Belanda dapat diusir dari bumi Nagan Raya (Seunagan).

Demikian pula informasi, apabila kaum muslimin hendak melakukan penyerangan terhadap orang-orang Belanda, maka Teuku Keumangan tidak lagi tersangkut-paut di dalamnya. Penyerangan-penyerangan yang dilakukan kaum muslimin, selalu diarahkan di daerah-daerah yang jauh di luar perkampungan sehingga sergapan ke wilayah perkampungan Belanda hampir tidak pernah dilakukan lagi.

Dengan menetapnya Teungku Putik di hulu sungai Krueng Tripa, maka pasukan Belanda sering melakukan penyerangan ke daerah ini. Namun sebelum sampai ke perkampungan tersebut, mereka tiba di suatu *neubok* (ladang) yang ditanami padi. Pasukan Belanda disambut dengan pedang dan tombak oleh orang-orang yang terdapat di ladang tersebut tanpa memberikan suatu kesempatan untuk berpikir, dan mengambil sikap yang baik untuk bertahan atau menyerang.

Pang Ali salah pemimpin dalam penyerangan ini tertembak. Dalam keadaan yang sangat kritis, beliau masih memberikan semangat kepada kedua orang anaknya dengan teriakan "*hei aneuk lon bek lee kaplueng*", artinya, "wahai anakku jangan lagi engkau melarikan diri". Mendengar teriakan orangtuanya yang sudah terputus-putus itu, kedua anaknya yang bersembunyi di dalam semak-semak segera keluar dengan kelewang di tangan, melompat menembus barisan pasukan marsose Belanda sambil terus membabat ke kiri dan ke kanan seperti orang kesurupan.

Setelah beberapa anggota pasukan Belanda mengalami luka-luka, 4 orang tewas di tempat dan sebagian lainnya menderita luka parah. Akhirnya kedua putra Pang Ali juga syahid. Sementara sisa-sisa pasukan muslimin yang masih hidup lainnya terus mengundurkan diri memasuki hutan dan bersembunyi di persembunyiannya.

Setelah Belanda menguburkan sebagian pasukannya yang tewas di tempat itu, karena tidak mungkin dibawa pulang ke perkampungan yang jauh. Tiba-tiba mereka melihat seorang yang melintasi jalan setapak, dan mengira sebagai kelompok dari penyerang-penyerang muslimin di Tadu.

Mereka mengira ada kemungkinan, orang tersebut mempunyai hubungan dengan Teungku Putik yang sedang dibuntuti saat itu. Orang tersebut langsung dihadang dan dijadikan sebagai sandera dengan suatu paksaan kepadanya untuk membawa dan menunjukkan kepada pasukan tersebut di mana tempat kelompok Teungku Putik.

Orang tersebut bernama Keujreun Bacah. Ia segera membawa pasukan Belanda menelusuri Krueng Buloh yang tidak jauh dari peristiwa pertempuran. Letnan J.J. Donner selaku pimpinan pasukan ini terus saja mengikuti jalan yang ditunjuk oleh Keujruen Bacah tanpa meragukan sesuatu. Hal ini adalah akibat mereka mempunyai sisa-sisa pasukan yang masih kuat, dan hanya 5 orang yang mengalami luka-luka ringan.

Menjelang malam, kelompok pasukan ini mengambil kebijakan untuk bermalam di dekat sungai Krueng Buloh tersebut dengan membuat tenda. Tiba-tiba salah seorang anggota pasukan Belanda menunjuk ke sebuah gubuk yang sudah lama ditinggalkan oleh penghuninya. Mereka segera

mendekatinya dan memanfaatkan sebagai tempat bermalam. Di sana, tidak ada alas untuk tidur, sehingga mereka terpaksa membuka ikatan tangan Keujreun Bacah untuk mengambil dedaunan yang tumbuh subur di sekitar gubuk tersebut.

Keujreun Bacah, sudah sangat familier dengan sifat daun perdu, yang dalam istilah lokal disebut "*oen jeulatang jiee*", yaitu; suatu daun yang akan hilang sifat gatalnya, apabila diambil akarnya dengan melilitkannya di pinggang.

Melihat Keujreun Bacah tidur dengan enaknyanya di atas dedaunan yang disusun dengan tebalnya. Pasukan Belanda memerintahkan Keujreun Bacah untuk mengumpulkan dedaunan tersebut agar disusun sebagaimana layaknya tempat tidur.

Setelah pasukan-pasukan Belanda tidur di atasnya, lalu mereka merasakan gatal yang luar biasa. Mereka menanyakan kepada Keujruen Bacah mengapa gatal. Keujruen Bacah menyarankan mandi agar rasa gatalnya hilang.

Pasukan Belanda yang sudah tidak mampu menahan rasa gatal yang meradang membuka baju dan mandi ke dalam sungai yang ada di depan gubuk tersebut. Keujruen Bacah yang sudah memperkirakan akibat mandi setelah terkena dedaunan "*jeulatang jeuee*", akan bertambah dan semakin membuat tersiksa. Setelah selesai mandi, pasukan

Belanda masih merasakan gatal yang kian menjadi-jadi. Sambil terus menggaruk-garuk seluruh badannya, bahkan ada yang sampai berguling-gulingan di tanah.

Keujreun Bacah mengatakan, bahwa daun-daun itulah yang telah membuat mereka mengalami rasa gatal. Untuk menghilangkan rasa gatal, ia menyarankan agar duduk di dekat api unggun, agar bulu-bulu dari daun yang halus itu terbang ataupun terlepas dengan sendirinya. Mendengar saran itu, pemimpin pasukan marsose Belanda menyuruh Keujreun Bacah membuat api unggun besar dengan membakar kayu-kayu kering yang banyak terdapat di sekitar gubuk itu.

Sebenarnya apabila sudah basah dan kemudian dipanaskan dengan api, maka bulu-bulu daun menjadi semakin lengket pada kulit sehingga akan merasakan rasa gatal yang luar biasa. Hal inilah yang diharapkan Keujreun Bacah.

Begitu pasukan Belanda mendekati api unggun, beberapa saat kemudian mereka telah melompat-lompat sambil berteriak-teriak memohon bantuan dan terus memaki-maki kepada Keujreun Bacah. Melihat kondisi yang kacau-balau seperti yang sudah diduga sebelumnya.

Pada saat itu, ia segera menghunus pedang di tangannya dan membacok serta menebas beberapa anggota pasukan ini. Dalam waktu yang relatif singkat, karena

kehebatannya dalam memainkan pedang. Ia terus bergelut di antara pasukan Belanda yang telah membuka pakaian-pakaian dari badan yang sudah bengkak-bengkak terkena daun "*jeulatang jeuee*" tersebut. Hampir seluruh pasukan marsose tersebut dapat ditewaskan, kecuali 8 orang termasuk Letnan J.J.Donner yang berhasil meloloskan diri dan bersembunyi di kegelapan malam.

Malam itu juga Keujreun Bacah membebaskan dirinya menuju ke pedalaman Krueng Tripa untuk melaporkan peristiwa tersebut kepada Teungku Putik. Menjelang pagi hari, setelah berjalan sekitar 2 jam perjalanan Keujreun Bacah sampai ke tempat tujuannya dan segera melaporkan peristiwa yang baru saja terjadi. Mendengar hal itu Teungku Putik bersama pengikut dan panglimanya Teuku Raja Tampok menuju ke tempat kejadian untuk mengejar sisa-sisa pasukan Belanda yang dapat meloloskan diri.

Ketika mereka sampai di tempat itu, sudah tidak menemukan apa-apa., selain genangan dan ceceran darah di mana-mana. Rupanya pasukan Belanda yang diserang Keujruen Bacah telah ditolong oleh pasukan Belanda lainnya yang dipimpin Kapten Lux. Mereka sama-sama hendak ke hulu Krueng Tripa untuk sama-sama mengepung pertahanan Teungku Putik.

Melihat teman-temannya di tempat itu banyak yang tewas. Namun Letnan J.J.Donner bersama beberapa sisa

pasukannya masih selamat meski dalam keadaan yang sekarat. Mereka tidak melanjutkan pengejaran, tetapi segera membawa pulang pasukan Belanda lainnya yang tewas maupun sekarat. Ketika pasukan Teungku Putik sampai ke tempat itu kira-kira jam 9.00 pagi. Di sana hanya ditemukan lokasi yang baru saja ditinggalkan oleh pasukan Belanda.

Pada tahun 1908, Teungku Putik menerima berita dari Teuku Keumangan yang menyatakan bahwa Belanda akan mengadakan serangan lagi ke hulu Krueng Tripa. Oleh karena itu, Teungku Putik memerintahkan beberapa orang pengikutnya untuk mengadakan pengintaian agar jangan sampai bocor tempat persembunyiannya. Bahkan, dianjurkan untuk dapat mencegat serta menghadang sebelum sampai ke markas. Demikian pesan-pesan yang diberikan oleh Teungku Putik kepada pengikut-pengikutnya.

Dua hari setelah diadakan penjagaan dan pengintaian ketat di pinggiran perkampungan Krueng Tripa. Keujreun Bacah datang melaporkan bahwa banyak pasukan Belanda yang menuju ke tempat mereka. Pada saat itu pasukan Belanda sudah mencapai sungai Krueng Buloh. Mendengar laporan tersebut, pasukan Teungku Putik berjumlah sebanyak 400 orang segera menuju sungai Krueng Buloh untuk mencegat mobilisasi pasukan Belanda yang ingin mengepung dan menyerang markas mereka.

Sebelum sampai ke Krueng Buloh, mereka berjumpa dengan seorang penjaga yang ditugaskan untuk mengawasi pasukan Belanda oleh Teungku Putik. Ia menginformasikan, bahwa Belanda sudah sangat dekat dengan pasukan muslimin. Oleh karena itu, Teungku Putik memerintahkan anggotanya untuk mengatur siasat dengan bersembunyi memasuki hutan di kanan dan kiri jalan setapak untuk bersiaga dan mengepung juga menyerang apabila sudah tiba di lokasi.

Setelah seluruh pasukan muslimin siap siaga menunggu pasukan Belanda yang akan melintasi daerah itu. Tiba-tiba pasukan Belanda datang dalam jumlah yang cukup banyak, melintasi lokasi di mana mereka sudah menunggu dan terus memperhatikan kelengahan dan gerak gerik pasukan Belanda dengan penuh ketegangan di sepanjang jalan setapak tersebut.

Tiba-tiba dengan teriakan "*Allahu Akbar*", maka Teungku Putik dan seluruh pasukannya menyerbu pasukan marsose Belanda bagaikan harimau liar yang siap menangkap mangsanya. Saat itu, hutan yang tadinya sepi berubah menjadi ajang pertempuran yang penuh dengan ketegangan.

Dentuman senapan, serta teriakan dan keributan pasukan, benar-benar telah memberikan semangat tersendiri kepada pasukan-pasukan muslimin di bawah pimpinan

Teungku Putik untuk terus maju dengan harapan memenangi pertempuran ataupun mati syahid demi agama dan bangsa. Mereka senantiasa mengharap keridhaan Allah di kemudian hari, yaitu suatu hari yang ada manfaatnya sebagai amalan yang shalih berupa jihad di jalan Allah SWT.

Atas pemikiran dan semangat itulah pasukan muslimin pimpinan Teungku Putik terus memberikan perlawanan yang tak gentar dan tak takut sedikitpun akan kematian. Hanya dengan bersenjata pedang, kelewang, dan tombak mereka terus menyerbu dan mengejar pasukan Belanda yang memiliki persenjataan yang lebih lengkap, modern serta terlatih.

Di pihak lain, pasukan muslimin sebenarnya merupakan petani-petani yang sudah terbiasa melintasi hutan ataupun rawa yang biasa bekerja dalam cuaca hujan maupun panas. Lingkungan hutan yang dijadikan sebagai basis pertahanan, di mana medan yang dijadikan sebagai lokasi penyergapan pasukan Belanda benar-benar telah dikuasai.

Mereka juga telah terlatih cara menggunakan pedang dan tombak sehingga dapat melempar dan tepat sasaran dalam jarak yang ideal meski lumayan jauh. Demikian pula, ilmu kebatinan yang dimiliki oleh sebagian dari pasukan ini, sebagai suatu hal yang tidak dapat diragukan lagi.

Sebagaimana yang ditulis oleh berbagai penulis Belanda yang mengatakan bahwa Teungku Putik ataupun Teuku Raja Tampok merupakan orang-orang yang penuh misteri, demikian pula dengan panglima-panglima pasukan lainnya.

Veltman dan Schmidt, dua perwira Belanda yang mengakui dan mengalami sendiri berbagai permasalahan aneh yang terjadi di pantai Barat Aceh, terutama di kenegerian Seunagan (Nagan Raya) ketika mereka menuju hulu Krueng Tripa dalam rangka mengejar Teungku Putik dan Teuku Raja Tampok. Mereka telah berjumpa dan berkawan dengan para pawang harimau (*pawang rimueng*).³ Berbagai peristiwa dalam penyerangan Belanda ini, telah memunculkan berbagai cerita tentang kehebatan dan kelebihan yang dimiliki oleh kedua tokoh dari kenegerian Seunagan tersebut.

Dalam siraman peluru, mereka terus maju untuk mendekati pasukan Belanda yang telah dikepung, tetapi anehnya mereka sendiri tidak pernah membunuh langsung seorang pun selama hidupnya. Mereka ikut dalam pertempuran-pertempuran tersebut, namun yang membunuh pasukan Belanda adalah anggota pasukan yang dipimpinya.

³ *Ibid.*.hlm.354

Pada saat pertempuran dahsyat terjadi, kedua tokoh perlawanan tersebut terus mendekati Belanda dalam jarak yang sangat dekat. Hal ini membuat pasukan Belanda ketakutan dan mengundurkan diri, karena di belakang keduanya tersebut terdapat pasukan muslimin sebagai pengikut-pengikutnya yang siap berlomba-lomba bergerak maju ke depan untuk bertempur.

Ketika pasukan Belanda mundur dan menderita banyak korban jiwa di pihak mereka. Pasukan Teungku Putik berhasil mengumpulkan beberapa pucuk senjata. Lebih dari 70 orang serdadu Belanda tewas di tempat itu. Kapten Lux juga mengalami luka di bahu segera dikawal oleh anggota pasukannya untuk mundur ke arah Selatan Jeuram sebagai kota besar di kenegerian Seunagan pada saat itu.

Di sisi lain, Teungku Putik harus menebus kemenangan ini dengan kehilangan (syahid) beberapa orang panglimanya seperti; Pang Brahim, Pang Sabi, Teungku Imuem Meukek, Keucik Abah, dan anak kandungnya sendiri Teungku Usman (Teungku Cut) serta 10 orang pengikutnya yang lain.

Setelah pertempuran di hulu Krueng Tripa, timbul pemikiran dari lubuk hati Teungku Putik. Bahwa perlawanan, nampaknya kurang membawa hasil sebagaimana diharapkan untuk mengusir dapat Belanda dari negeri yang dicintainya. Hal ini didasari pemikirannya bahwa sudah sangat banyak

uleebalang, dan ulama yang sudah tidak lagi berjuang secara kekerasan senjata, tetapi mereka mulai berjuang di tengah-tengah masyarakat untuk memperbaiki taraf kehidupan maupun penyempurnaan dakwah, dan ibadah serta memberikan ilmu pengetahuan agama supaya ibadah yang dilakukan masyarakat benar-benar sesuai dengan anjuran Allah SWT, dan rasulnya Muhammad SAW.

Di lain pihak, beragam berita yang diterima oleh beliau, bahwa pasukan Belanda yang tinggal dalam kenegerian Seunagan sudah sangat refresif dan melakukan tindakan-tindakan kekerasan terhadap orang-orang yang dicurigai sebagai pendukung kelompoknya. Mereka banyak yang diinterogasi untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan ataupun lokasi persembunyiannya, dan pasukan gerilyawan lainnya.

Hal tersebut beliau pikirkan atas dasar beberapa pertimbangan serta ajakan dari *uleebalang* Seunagan Teuku Keumangan untuk segera berdamai dengan Belanda dan bersama-sama membangun Seunagan, di bidang keagamaan maupun kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Persoalan-persoalan tersebut menurut pendapat Teuku Keumangan telah mengalami kemunduran selama berlangsungnya peperangan dengan Belanda. Banyak masyarakat yang kekurangan bahan makanan, khususnya padi. Demikian pula dengan ilmu pengetahuan di bidang

agama dirasakan sudah menurun, terutama di kalangan remaja dan generasi muda. Hal ini terjadi karena banyak para guru agama dan ulama (*teungku*) yang telah syahid dan masih banyak pula yang terus berjuang di hutan-hutan sebagai gerilyawan muslimin.

Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka dikuatirkan kemungkinan generasi masa depan, yaitu; anak-anak dan remaja akan menjadi “buta” dalam pengetahuan agama dan tidak dapat menuntut ilmu ibadah dan pendidikan. Di sisi lain tahun 1910, di Nagan Raya mulai berjangkitnya endemis cacar secara besar-besaran. Wabah cacar telah menyerang penduduk di daerah kenegerian Seunagan ini sehingga telah merenggut banyak korban masyarakat. Penyakit ini telah menyerang pantai Barat dan Seunagan merupakan daerah yang terparah karena diiringi penyakit kolera.

Banyak di antara pengikut Teungku Putik yang ikut terserang penyakit ini, kemudian meninggal dunia. Akibatnya dari hari ke hari pasukan muslimin di bawah pimpinannya semakin berkurang jumlahnya.

Berdasarkan pertimbangan hal-hal tersebut, terutama demi keselamatan dan kebutuhan masyarakat serta untuk kepentingan agama yang semakin terbengkalai di kenegerian Seunagan. Beliau akhirnya bersikap untuk berdamai dengan Belanda sebagaimana yang dianjurkan oleh Teuku Keumangan.

Itulah sebabnya pada tahun 1911, beliau bersama sisa-sisa pasukannya turun-gunung menuju Kuala Tripa yang merupakan salah satu tempat yang telah disepakati antara beliau dengan Belanda dan Teuku Keumangan untuk mengakhiri masa gerilyanya.

Upacara perdamaian tersebut dipimpin langsung oleh pimpinan Belanda untuk wilayah Aceh Barat yang berkedudukan di Meulaboh, Mayor Bekring didampingi oleh Mayor Volumen yang saat itu bertugas untuk wilayah Selatan Aceh yang berkedudukan di Tapaktuan. Mereka datang bersama beberapa orang pengawalnya dan juga Teuku Ben Mahmud Blangpidie, seorang pahlawan yang sudah terlebih dulu berdamai dengan Belanda.

Sebelum Teungku Putik menuju Kuala Tripa. Beliau bermusyawarah (*meupakat*) dengan seluruh panglima dan pengikut-pengikutnya di perkampungan di Seunagan. Dalam pertemuan tersebut, Teungku Putik mengutarakan sebab-sebab beliau turun gunung dan berdamai dengan Belanda.

Salah seorang panglima pasukan, yaitu Teuku Raja Tampok memberikan tanggapan antara lain, sebagai berikut:

"Wahai *Teungku*...bagaimana dengan kami? Bukankah kepada *Teungku* kami telah mengutarakan sumpah...yang bahwa haram dan biar dikutuk oleh Allah SWT...kami tidak akan tunduk dan berdamai dengan Belanda...Biar kami hidup dan mati di dalam hutan ini...selama kafir itu masih berkuasa di dalam negeri ini...hanya *Teungku* yang bisa *menghukumnya*..."

Mendengar tanggapan dari Teungku Raja Tampok yang demikian. Teungku Putik, teringat peristiwa penyerbuan pasukan-pasukan Belanda terhadap kelompoknya di salah-satu *seuneubok* (ladang padi) di dekat pedalaman Tadu Ateuh. Di mana setelah pasukan-pasukan Belanda mengadakan penyerbuan, lalu mereka membakar seluruh tempat tinggal mereka di ladang yang terpaksa ditinggalkan tersebut. Salah satu tempat *jambo* (pondok) yang dibakar merupakan tempat tinggal orangtua Raja Tampok, yaitu; Teuku Datok Mak Sareh. Beliau pada saat itu sedang dalam keadaan sakit keras, karena usianya yang sudah sangat lanjut. Akibat pembakaran *jambo* tersebut juga terbakar orangtua Teuku Raja Tampok tersebut.

Ketika pasukan Belanda mengundurkan diri dari lokasi pembakaran itu. Orang-orang yang menyingkir ke hutan-hutan di sekitar tempat itu, kembali, dan menyaksikan tempat tinggal mereka sudah hangus dimakan api termasuk pondok milik orangtua Teuku Raja Tampok, Teuku Datok Mak Sareh.

Tidak berselang waktu yang lama, Teungku Putik dan Teuku Raja Tampok juga telah sampai ke tempat tersebut dan menyaksikan keadaan orangtua Teuku Raja Tampok yang sudah hangus terbakar. Dalam kesedihan yang sangat itulah, Teungku Raja Tampok bersumpah;

"Demi Allah, han ku meugeuet deungon Belanda, bah keuh hudeep matee lam huteun meunyo mantoeng kephee nyan di dalam

nanggroe nyoe". (Artinya, demi Allah, saya tidak akan berdamai dengan Belanda, biar hidup dan mati di dalam hutan bila kafir itu masih berada di dalam negeri ini).

Mengingat peristiwa tersebut Teungku Putik sempat terdiam diri beberapa saat, kemudian memberikan jawaban, antara lain sebagai berikut :

"wahee Teuku, demi keupentingan rakyat di nanggroe tanyo, bahkeuh kamo tron u nanggroe bukon untok jeut keu budak kapheenyan, tapi kamoe keumeujak meupeuget buet untok nanggroe ngon agama nyang ka reuloh habeeh nyan...nyang keuh perjuangan di rimba tuhannyo kamoe seurahkan nibak teuku...bah keuh kamo ngon ureung-ureung nyang patot untok meuato nanggroe ngon agama geutanyo". Artinya..."wahai Teuku, demi untuk kepentingan rakyat di kenegerian kita, biarlah kami turun, bukan untuk menjadi budak bagi kafir, tetapi untuk mengabdikan diri kepada bangsa dan agama yang sudah hancur berantakan itu...maka untuk ini perjuangan di hutan Tuhan ini kami serahkan kepada Teuku, sedangkan di "*nanggroe*", biarlah kami bersama orang-orang yang patut dan berhak untuk memperbaiki negeri dan agama kita.

Itulah sebabnya setelah Teungku Putik berdamai dengan pemerintahan Belanda. Di lain pihak, Teuku Raja Tampok masih terus melanjutkan perjuangannya. Hal itu terus dilakukannya sampai akhir hayatnya di dalam hutan. Perdamaian Teungku Putik dianggap suatu kesuksesan besar oleh Belanda. Beliau dibawa ke Kutaraja (Banda Aceh) untuk diberikan penghargaan dan dihadapkan kepada Gubernur Militer Aceh waktu itu yang dijabat H.N.A.Swarth.

Dalam pertemuan tersebut, Gubernur Militer Belanda di Aceh mengajak Teungku Putik untuk bekerjasama dalam membangun dan meningkatkan kehidupan masyarakat Nagan Raya (Seunagan) dalam berbagai bidang. Akhirnya

Teungku Putik diangkat sebagai *kadhi* dengan daerah hukum kenegerian Seunagan, Seumayam, dan Tripa.

C. Akhir Resistensi

Teungku Putik telah berdamai dan menyerah kepada Belanda, namun pemerintah tidak mempercayai dengan mutlak. Mereka terus mengikuti gerak-geriknya dan terus memantaunya. Setiap saat masyarakat Seunagan berdatangan menghadap dan ingin berjumpa dengannya karena berbagai keperluan, baik masalah agama, sosial ekonomi dan juga masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan ataupun pengobatan tradisional yang berlaku dalam masyarakat Seunagan.

Beliau mengaktifkan kembali lembaga pendidikan agama di Nigan setelah sekian lama tidak dimanfaatkan lagi. Demikian juga dengan *Meuseujid* dan *Meunasah* yang terdapat di berbagai *gampong* segera dianjurkannya untuk diadakan pengajian-pengajian sebagaimana yang telah dilakukan sebelum masa perang, agar keterampilan ataupun pengetahuan masyarakat dalam bidang agama tidak mengalami kemunduran atau kehancuran, terutama para generasi muda.

Selain itu, jaringan jalan yang menghubungkan antar-*gampong* di kenegerian Seunagan dengan daerah luar juga dipersiapkannya. Dalam palaksanaan pekerjaan jalan ini dilakukan dengan cara *meuseuraya* (gotong-royong)

sebagaimana yang dilakukan sebelum datangnya Belanda ke daerah ini.

Di lain pihak, selama melaksanakan *meuseuraya* Teungku Putik memperoleh bantuan dan dukungan dari pemerintahan Belanda yang sebenarnya juga sangat membutuhkan jalan untuk mobilisasi pasukan dalam mengejar para muslimin guna melancarkan pelaksanaan operasi keamanannya di daerah ini.

Di samping pembangunan jalan-jalan utama yang menghubungkan antar-*gampong* dengan wilayah kenegerian lain di Nagan Raya. Beliau juga telah menyelesaikan pembangunan irigasi yang sempat terbengkalai pembangunannya selama masa perang, terutama *neulop* ketiga dan *neulop* keempat yang belum siap penggalian saluran airnya.

Di lain sisi, beliau juga mendatangi Seumayam dan Tripa untuk melakukan pembinaan dan pembangunan bagi masyarakat di kedua daerah tersebut, baik di bidang agama maupun dalam bidang sosial ekonomi lainnya.

Secara bergiliran, beliau mendatangi wilayah-wilayah untuk mengajak masyarakat *meuseuraya* (bergotong-royong), baik dalam membangun jalan, membersihkan saluran air, mengerjakan areal persawahan yang dibuka untuk kemakmuran kehidupan masyarakat di perkampungan Seumayam, Panton Limeing dan Tripa Dalam.

Pada tahun 1916, beliau kembali ke Seunagan. Sedangkan untuk kelanjutan pembangunan di daerah Seumayam dan Tripa, beliau mengangkat wakilnya masing-masing; Teungku Abdullah di *gampong* Seumayam, Teungku Muhammad Arifin di *gampong* Panton Limeing dan Teungku Gadong di *gampong* Tripa.

Sekembalinya Teungku Putik ke tengah lingkungan masyarakat di Seunagan. Beliau semakin bergiat diri dalam berusaha untuk meningkatkan pembangunan baik di bidang agama maupun sosial ekonomi.

Beliau juga ikut membantu para gerilyawan muslimin yang masih aktif di hutan-hutan terutama yang di bawah pimpinan Teuku Raja Tampok dengan memberikan kebutuhan pasukan yang dibutuhkan, seperti pakaian dan beras yang setiap bulannya diambil atau dikirimkannya ke hutan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh pihak Belanda.

Di lain pihak, pemerintah Belanda tetap meragukan penyerahan diri atau perdamaian yang dilakukan Teungku Putik. Mereka selalu mengintai setiap langkah dan gerak-gerik beliau. Setiap aktivitas beliau segera diketahui berdasarkan laporan yang diberikan oleh orang-orang yang menginginkan hadiah serta pujian dari Belanda. Namun sangat sulit diambil tindakan karena bukti-buktinya dirasakan belum cukup.

Pada tahun 1917, terjadi percobaan pembunuhan terhadap kolonel G.F.V Gesenson di *gampung* Suak Bilie yang berbatasan dengan Kemukiman Nigan. Peristiwa ini terjadi masih dalam wilayah kenegerian Seunagan. Penyerangan ini dilakukan oleh pemuda-pemuda yang pernah menjadi pengikut Teungku Putik di tempat pengajiannya. Peristiwa penyerangan ini sebenarnya bukan perintah dari beliau, melainkan pemuda tersebut memang menginginkan syahid di jalan Allah SWT.

Disebutkan sebulan sebelum peristiwa penyerangan itu dilakukan, ketiga pemuda itu pernah bertanya kepada Teungku Putik dalam suatu pengajian di Nigan. Mereka bertanya, bagaimana caranya untuk dapat langsung masuk surga tanpa diperhitungkan amalan baik dan tidak baik (*hisab*) oleh Allah.

Teungku Putik memberikan jawaban bahwa untuk itu manusia harus berjihad di jalan Allah baik dengan harta, ataupun jiwa, apabila dibutuhkan. Sehabis pengajian ternyata ketiga pemuda tersebut ingin merencanakan untuk membunuh orang-orang Belanda yang disebutnya sebagai *kaphee* (kapir). Mereka menunggu waktu dan kesempatan yang tepat untuk melakukan tindakan yang oleh Belanda dikatakan "*het Aceh moorden*" atau "tindakan Aceh gila" .

Pada hari terjadi peristiwa tersebut ternyata ketiganya baru saja selesai mendengarkan hikayat perang sabil, yang

dibacakan secara sembunyi-sembunyi di salah satu rumah penduduk di Suak Bilie. Saat mereka kembali ke rumah orangtuanya mereka melihat pasukan Belanda yang dipimpin oleh Kolonel G.F.V.Gosenson sedang menuju ke Jeuram. Mereka terus menuju ke jembatan yang melintasi perkampungan itu untuk menunggu rombongan Belanda yang akan lewat. Ketiganya duduk-duduk di pinggir jembatan darurat itu. Apabila dilewati harus sangat hati-haati dan pelan-pelan.

Ketika pasukan Belanda melewati jembatan tersebut, mereka berjalan dengan pelan-pelan dan hati-hati. Tidak diduga, tiba-tiba ketiga pemuda yang sedang duduk di tempat itu timbul niat untuk menyerang dan membunuh pasukan Belanda. Tanpa ada yang memberikan aba-aba spontan ketiganya melompat dan membacok pasukan Gosenson yang sedang melewati jembatan rusak itu. Kondisi itu tidak diduga sama sekali oleh pasukan Belanda dan dengan keagetan serta keterkejutan yang luar biasa pasukan mereka melepaskan tembakan yang diarahkan kepada para penyerang muda tersebut. Akibat dari kekalutan itu yang terkena sasaran tembakan adalah kawan-kawannya sendiri yang berdiri di sebelah jembatan. Beberapa orang pasukan mengalami luka-luka, baik akibat ditembak oleh temannya maupun akibat dari bacokan yang dilakukan oleh ketiga pemuda tersebut. Kolonel Gosenson sendiri mengalami luka

di bagian mukanya, yang mengakibatkan kebutaan pada salah satu matanya.

Akibat dari percobaan pembunuhan ini pemerintah Belanda menuduh Teungku Putik sebagai dalangnya sebagaimana yang digambarkan oleh H.C.Zentgraaf, yaitu;

*“Bahwa ketiga pemuda tersebut adalah pengikut-pengikut Teungku Putik dan dalam peristiwa ini Teungku Putik merupakan aktor intelektual dalam percobaan pembunuhan Gosenson”.*⁴

Ketiga pemuda yang mencoba membunuh itupun meninggal di tempat, akibat ditembak oleh pasukan Belanda dan kemudian dibawa ke Jeuram dan dipertontonkan kepada masyarakat, dengan cara dijemur di dekat tangsi Belanda. Setelah dua hari dijemur, tidak ada orang yang mengambilnya dan akhirnya berita itu sampai kepada Teungku Putik di Nigan.

Mendengar berita itu berangkatlah beliau menuju Jeuram bersama beberapa orang masyarakat. Melihat Teungku Putik menuju tangsi Belanda dalam waktu yang relatif singkat sudah berkumpul masyarakat sekitar lebih dari 300 orang yang ikut bersama beliau.

Melihat Teungku Putik datang, Schmidt menyambutnya dengan penuh keramahan. Sambil menanyakan kepada beliau selaku orang yang dituakan di

⁴ Zentgraaff, H.C. 1938, *Atjeh*, (Batavia : Koninklijke Drukkerij De Unie), hlm. 127.

Seunagan. Teungku Putik segera menyuruh mengambil mayat ketiga pemuda itu agar segera dikebumikan. Beliau mengatakan, *“mayat tersebut sudah tidak ada masalah lagi dengan kita yang hidup, jadi untuk apa dijemur?”*.

Schmidt mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui anak siapa dan akan ke mana dibawa, maka untuk sementara dijemur sampai orangtuanya datang untuk mengambilnya. Sampai dengan saat itu belum ada yang berani mengambilnya.

Mendengar jawaban demikian, Teungku Putik langsung mendekati mayat ketiga pemuda itu, lalu ia memegang jenazah itu. Beliau mengatakan kepada Belanda dan beberapa orang yang ada di sana;

“Sayang that mayet nyo nyang ka habeh desya jih...nyo ka lageenyo bahkeuh lon ba mayet nyo”. Artinya *“kasihan sekali mayat yang telah gugur kesalahan-kesalahannya...kalau begitu biarlah saya membawa mayat ini”*.

Mendengar kata beliau pasukan Belanda yang berjaga di sana mengatakan; “jangan Teungku, kita tunggu kedatangan orangtuanya dahulu”.

Akhirnya, dengan jawaban singkat, beliau mengatakan; *“nyoe aneuk lon”*, artinya “ini anak saya”, dan akhirnya beliau langsung mengangkat ketiga mayat yang diletakkan di atas papan, dan segera dibantu oleh

masyarakat yang hadir di tempat itu untuk dibawa ke Nigan, dan segera dikuburkan pada hari itu juga.

Peristiwa tersebut membuka kesempatan Belanda untuk menindak beliau dengan dalih ketiga pemuda adalah anggota pengacau keamanan atau pemberontak yang dipimpin oleh Teungku Putik. Tidak lama setelah kejadian tersebut pemerintah Belanda melalui asisten *Resident West Koest van Atjeh* yang pada waktu itu dijabat oleh Kolonel Schmitd ditangkap.

Pada mulanya Teungku Putik dibawa ke Jeuram. Belanda menyebutkan beliau dibawa untuk membicarakan permasalahan yang sangat penting. Namun, beliau sudah menduga bahwa akan ditangkap oleh Belanda.

Sebelum berangkat, beliau sempat menitipkan pesan yang harus disampaikan kepada Teuku Raja Tampok di persembunyian agar terus melanjutkan perjuangan, karena pada suatu saat Belanda akan kalah, dan negeri akan terbebas kembali.

"nyo lon diba lek kaphe, hana mungken lon wo keuno lee". Artinya "kalau saya akan ditangkap maka saya tidak mungkin kembali ke sini lagi". Pesan ini disampaikan kepada Teungku Paneuk, salah seorang panglima kepercayaan beliau.

Sesampainya di Jeuram, Schmit mengatakan kepada Teungku Putik, bahwa beliau telah diundang oleh Mayor

Bekring datang ke Meulaboh karena ada sesuatu keperluan untuk dibicarakan dengannya. Mendengar perkataan seperti itu beberapa orang pengikutnya merasa keberatan Teungku Putik dibawa ke sana.

Beliau sendiri mengatakan dan menjelaskan kepada pengikutnya bahwa tidak ada gunanya berkonfrontasi dengan Belanda. Baginya itu sudah menjadi takdir Allah SWT, yang menentukannya demikian. Schmit tetap bersikeras membawa Teungku Putik ke Meulaboh karena perintah dari pimpinannya. Ia membawa Teungku Putik dan berangkat bersama-sama ke Meulaboh dengan mobil militer milik Belanda.

Masyarakat yang masih menunggu Teungku Putik di luar tangsi saat itu, sudah tidak sempat lagi bertemu dengannya. Mereka tidak begitu tahu kejelasan mengenai Teungku Putik akan dibawa ke Meulaboh, dan kapan akan dikembalikan ke kampung halamannya.

Para pengikut beserta keluarga yang ditinggalkan bertanya-tanya, di mana keberadaan beliau, dan kapan akan dikembalikan. Benarkah ia dipenjarakan Belanda di Meulaboh ataukah sudah dibunuh?. Tanda tanya besar terus menggelayut di benak keluarga, pengikut dan teman-teman seperjuangannya. Mereka masih menunggu kejelasan nasib Teungku Putik, namun tidak kunjung ada jawaban yang pasti.

Kemudian hari ternyata diketahui Belanda telah mengambil tindakan pengasingan (internir) kepada Teungku Putik ke pulau Jawa, tepatnya kota Banyumas Jawa Tengah. Beliau telah diberangkatkan ke Jawa pada tahun 1919 dengan kapal laut.

Pada tahun 1920, setahun setelah beliau meninggalkan keluarga, pengikut, dan teman seperjuangannya. Pihak keluarga menerima sepucuk surat dari beliau yang ditujukan kepada keluarga dan teman seperjuangannya. Terjemahan bebas isi surat tersebut adalah sebagai berikut⁵:

“Kami sekarang berada di tengah-tengah masyarakat Banyumas, dan dibebaskan bergerak di dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Tetap berpegang teguhlah kepada jalan Allah SWT dan hanya kepada-Nya kita semua akan kembali, oleh karenanya beramal shalih dan berjihadlah semata-mata karena Allah, jangan diperdayai oleh syaitan. Surat ini jangan dibalas karena membahayakan kehidupan kita”.

Demikian isi bebas surat yang pernah sampai kepada keluarga, dan pernah diketahui oleh teman-teman seperjuangannya di Seunagan. Surat itu dibawa pulang oleh pejuang Aceh asal Seunagan yang sudah dikembalikan ke masyarakat. Beliau pernah bertemu dengan Teungku Putik di Banyumas.⁶

⁵ Wawancara dengan Falita Alam di Alue Bili, Nagan Raya pada tanggal 12 Maret 2011.

⁶ *Ibid.*

Meskipun sudah berada jauh di pengasingan. Beliau ternyata masih bisa aktif dalam berdakwah dan mengajarkan pendidikan Islam kepada masyarakat di lingkungannya. Selain itu, beliau juga aktif di bidang sosial kemasyarakatan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di sana, demi kejayaan bangsa dan agama yang dicintainya.

Menurut beberapa sumber yang pernah berkunjung ke Banyumas, disebutkan pada tahun 1933 dalam usia yang ke-85 tahun, Teungku Putik meninggal dunia di sana. Beliau dimakamkan di sebuah perbukitan di kabupaten Banyumas bekas Karesidenan Kedu di Jawa Tengah.

Setelah Indonesia merdeka, pihak keluarga dan masyarakat Seunagan banyak yang berkunjung ke Jawa Tengah dan Yogyakarta menyempatkan diri untuk berziarah ke makamnya. Di sana pun, banyak masyarakat Banyumas yang mendatangi makamnya untuk berziarah atau sekedar melepaskan nazar.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Perjuangan Teungku Putik di Nagan Raya (Seunagan) patut memperoleh tempat serta penghargaan yang layak, terutama dari nilai-nilai positif yang terkandung di dalam kehidupannya, baik nilai edukatif maupun nilai inspiratif bagi pembentukan karakter dan jatidiri dalam mengisi kemerdekaan dengan pembangunan bangsa (*character building*) karena semboyan kita sebagai bangsa besar yang menghargai jasa para pahlawannya.

Tengku Putik sebagai ulama dan tokoh masyarakat yang kharismatik ternyata mampu menggerakkan masyarakat muslimin di lingkungannya untuk berjuang menentang segala bentuk penjajahan Belanda dan mendukung pembangunan masyarakat baik yang bersifat fisik maupun moral spiritual. Hingga saat ini masih banyak karyanya yang masih bisa dinikmati masyarakat sampai saat ini.

Teungku Putik yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga sederhana yang taat dalam menjalankan syariat agama, masyarakat dan tradisi yang berdasarkan nilai-nilai yang baik yang dipedomannya. Sejak dini ia telah diperkenalkan dengan praktek-praktek religius yang dianut masyarakat, di samping pengetahuan keagamaan. Hal ini

kemudian benar-benar membentuk karakteristiknya yang layak diteladani, baik sebelum maupun sesudah beliau memimpin masyarakat Nagan Raya pada masa lalu.

Dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat petani, beliau juga telah memelopori pembuatan empat unit *neulop* (irigasi) dan saluran air yang sampai sekarang masih dimanfaatkan masyarakat Nagan Raya. Demikian juga dalam membebaskan keterisolasian Nagan Raya, beliau memelopori pembukaan jaringan jalan raya yang menghubungkan antar perkampungan yang ada di Nagan Raya maupun dengan daerah-daerah lainnya.

Selama kehidupannya, Teungku Putik sedikit sekali menghabiskan waktu untuk kepentingan keuangannya sendiri karena kepentingan agama dan bangsanya ditempatkan di atas segala-galanya. Hal ini sudah menjadi karakteristik dan jatidirinya. Perjuangannya sama sekali tidak pernah dibatasi oleh keluarga, sahabat, atau lingkungannya, tetapi di mana ada kesempatan dan di mana pun beliau berada, prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan tetap diperjuangkan.

B. Saran

- Perlu sosialisasi terhadap nilai-nilai perjuangan yang berlandaskan agama dan sosial kepada generasi muda dalam rumah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat dalam rangka pembentukan karakter bangsa.

- Perlu penulisan biografi seperti ini dilakukan untuk mewariskan nilai-nilai yang terkandung di dalam semangat dan cita-cita para pahlawan kepada generasi muda saat ini dan masa mendatang.
- Bahwa perjuangan yang dilakukan para pahlawan dahulu bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan kolektif demi mempertahankan agama, tanah air, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboe Bakar, 1979, *Laporan Politik Gubernemen Aceh dan Daerah Takluknya Selama Tahun 1917-1918*. Banda Aceh: PDIA.
- , 1980, *Laporan Politik Gubernemen Aceh dan Daerah Takluknya dari Tahun 1926-1929*. Banda Aceh: PDIA.
- Ahmad, Zakaria, 1972, *Sekitar Keradjaan Atjeh Dalam Tahoen 1520-1675*, Medan: Monora.
- Alfian, Teuku Ibrahim, 1987, *Perang di Jalan Allah, 1875-1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ali, Abdullah, et al, 1985. *Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh.
- Ankersmit, F.R., 1987. *Refleksi Tentang Sejarah*, Terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia.
- Damste, H.T. 1916. "Atjeh Historic", *Koloniaal Tijdschrift*.
- Gottschalk, Louis, 1988. Terjemahan Nugroho Nutosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cetakan Ke-5.
- Ismail, dkk., 1977. *The Dutch Colonial Waar in Atjeh*, terjemahan Aboe Bakar, Banda Aceh: PDIA.
- J. Jongejans. 1939. *Land en Volk van Atjeh Vroeger en Nu*, Baarn: Hollandia Drukkerij.
- Kem, R.A., 1979, *Hasil Penyelidikan Tentang Sebab Musabab Pembunuhan di Aceh*, Banda Aceh: PDIA
- K.F.H. van Langen, 1888. *Atjeh Westkust, Met Darbij Behoorende Kaart*; Leiden: E.J. Brill.
- Kreemer, J. 1923. *Atjeh, Algemeen Samenvatted Overzicht Land en Volk van en Onderhoorigheden*. Leiden: E.J. Brill.

- Pemkab Nagan Raya, 2007. *Nagan Raya Dalam Angka*.
- Sartono Kartodirdjo, 1997, "Modernisme Dalam Perspektif Historis", dalam *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.No.5*, Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan.
- _____, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia.
- Said, Mohammad. 1961, *Atjeh Sepanjang Abad*, Medan: Waspada.
- Struyvenberg, 1930. *Het Korps Marechaussee 1890-1930*, Kutaradja: Tanpa Penerbit.
- van Veer, Paul. 1969. *De Atjeh Oorlog*, Amsterdam: Uitgeberij De Arbeiderspres.
- Zainuddin, H.M., 1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan: Pustaka Iskandar Muda.
- Zentgraaf, H.C., 1938. *Atjeh*, Batavia: Koninklijke Drukkerij De Unie.